

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, TINGKAT  
PENGANGGURAN, INFLASI, DAN *FOREIGN DIRECT INVESMENT*  
TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI  
(STUDI KASUS 8 NEGERA ASEAN)**

(Skripsi)

Oleh  
Hikmatunnisa Walimuda



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, TINGKAT PENGANGGURAN, INFLASI, DAN *FOREIGN DIRECT INVESMENT* TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS 8 NEGARA ASEAN)**

OLEH

**HIKMATUNNISA WALIMUDA**

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi dan *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di tujuh negara ASEAN pada tahun 2015-2019. Tujuan lain dari penelitian ini yaitu untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari masing-masing indikator. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data panel dengan model REM (*Random Effect Model*) dengan menggunakan variabel bebas yaitu pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi, *foreign direct investment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara ASEAN, sedangkan pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, dan inflasi memiliki hubungan yang negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di delapan negara ASEAN.

**Kata Kunci : *Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Inflasi, Foreign direct investment, Pertumbuhan Ekonomi.***

## **ABSTRACT**

***THE EFFECT OF GOVERNMENT EXPENDITURE, UNEMPLOYMENT RATE, INFLATION, AND FOREIGN DIRECT INVESTMENT ON ECONOMIC GROWTH RATE (CASE STUDY 8 ASEAN COUNTRIES)***

**BY**

**HIKMATUNNISA WALIMUDA**

The purpose of this study is to see how the influence of government spending, unemployment rate, inflation and foreign direct investment on economic growth in seven ASEAN countries in 2015-2019. Another purpose of this study is to see if there are significant differences between each indicator. The analytical method used in this study is the Panel Data analysis method with the REM (Random Effect Model) model using the independent variables, namely government spending, unemployment rate, inflation, foreign direct investment. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between foreign direct investment and economic growth in the eight ASEAN countries, while government spending, unemployment, and inflation have a negative but significant relationship to economic growth in the eight ASEAN countries.

*Keywords: Government Expenditure, Unemployment Rate, Inflation, Foreign Direct Investment, Economic Growth.*

**PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, TINGKAT  
PENGANGGURAN, INFLASI, DAN *FOREIGN DIRECT INVESMENT*  
TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS 8  
NEGARA ASEAN)**

Oleh

**HIKMATUNNISA WALIMUDA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH,  
TINGKAT PENGANGGURAN, INFLASI, DAN  
FOREIGN DIRECT INVESTMENT TERHADAP  
TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI  
(STUDI KASUS 8 NEGERA ASEAN)**

Nama Mahasiswa : **Hikmatunnisa Walimuda**

Nomor Induk Mahasiswa : **1741021003**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**  
NIP 196707101990032001

**MENGETAHUI**

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

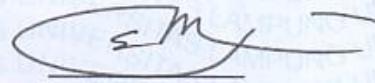
A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Neli Aida', is written over the text of the second member of the committee.

**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**  
NIP 196312151989032002

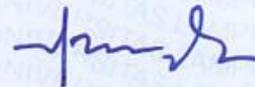
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

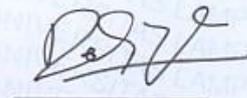
**Ketua : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



**Penguji I : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.**



**Penguji II : Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
**NIP 196606211990031003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Februari 2022**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya siap dan sanggup untuk menerima hukuman / sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 Januari 2022  
**Penulis**



**Hikmatunnisa Walimuda**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Hikmatunnisa Walimuda dilahirkan pada tanggal 13 November 1998 di Bandar Lampung. Penulis adalah anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Hilaluddin AR. M.Hi dan Ibu Dra. Faridawati.

Penulis memulai pendidikannya di TK Satria di Bandar Lampung pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal di SDN 1 Sukarame dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MtsN 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikannya di MAN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima di Perguruan Tinggi Universitas Lampung melalui jalur Mandiri tertulis di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti beberapa organisasi di kampus yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) dan anggota aktif dengan jabatan sebagai Sekretaris Bidang 3 unit kegiatan mahasiswa Economic Business Entrepreneur Club (EBEC).

Pada tahun 2019 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kunjung Lapang (KKL) di Bank Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, dan Bappenas. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wiratama, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

## **PERSEMBAHAN**

Sembah sujud serta segalanya puji syukur ku kepada Allah SWT karena atas rahmatNya lah yang telah memberikan ku kekuatan, dan membekali ku dengan ilmu serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kuhormati dan kusayangi abi ku Drs. Hilaluddin AR.M.Hi, sesosok laki-laki yang tangguh,serta bijaksana, didikan dan kasih sayang nya lah yang selalu beliau berikan kepada ku hingga aku bisa menjadi saat ini, yang tak pernah kenal lelah bekerja, manis pahit yang dirasakan demi menyelesaikan pendidikan ku.

Tidak terlupakan kepada sesosok malaikat tanpa sayap dengan kerendahan dan ketulusan hati nya yaitu umi ku Dra. Faridawati, ku ucapkan terimakasih atas segala doa dalam sujud mu yang selalu kau curahkan kepada Allah SWT untuk ku. Dukungan, cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahanku.

Untuk kakak-kakak ku tercinta Citra, Choironnisa, Hilda serta adikku tersayang Arridho terimakasih untuk motivasi, semangat, dan kepercayaan yang begitu besar dalam mendukung semua pencapaian penulis, serta doa yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, memberikan semangat, saran, dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan berdoa untuk keberhasilan.

Ibu Marselina sebagai dosen pembimbing hebat dan terbaik, tanpa bimbingan serta arahan ibu skripsi ini tidak akan tuntas, serta dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini. Serta Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka”.*

*(QS. Ar Radd:11)*

*“ Jadilah versi terbaik dengan cara sendiri, jalani dengan ikhlas, berdamailah dengan keadaan, maka akan ada banyak kebahagiaan menanti di depan. “*

*- Indragabs -*

*“ nikmatin dulu pahit-pahitnya, kamu bukan hancur, kamu sedang berproses,  
**This will make you proud of yourself. “***

*- Hikmatunnisa -*

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, inflasi Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 8 Negara ASEAN)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sebagai dosen penguji I yang telah memberikan saran, masukan, serta nasihat kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan penuh kesabaran, memberikan saran dan masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dedi Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan, serta para staff di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku yang aku hormati dan aku sayangi, Abi ku Drs. Hilaluddin AR.M.Hi., dan umi ku Dra. Faridawati. yang telah merawat dengan penuh kasih dan sayangnya, membimbing, mendidik, mendoakan, memotivasi, dan mendukungu secara moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Kakak-kakaku tersayang Citra Ayu Walimuda, Choironnisa Walimuda, Hilda Trianda Walimuda serta adikku Muhammad Arridho Walimuda yang telah memberikan doa, saran, dukungan, serta semangat selama proses perkuliahan ini.
10. Sahabat seperjuangan dalam perkuliahan Noor Carina Agustin pokoknya sulit di deskripsikan sifat serta karakter nya seperti apa. Saya sangat-sangat berterima kasih kepada wanita kebal satu ini yang selalu tulus membantu, memberikan semangat dan dukungan, moril maupun materil serta tempat berkeluh kesah sejak dahulu bangku perkuliahan dari mulai hal kehidupan, masa depan, percintaan hingga perskripsian ini. Terimakasih sudah bersama melewati rasa manis pahit nya bersama penulis sejak perkuliahan hingga saat ini.
11. *My precious* Muhammad Yoppi Marcelino yang selalu memberikan dukungan, dorongan motivasi, semangat, perhatian, serta bantuan apapun hingga penyusunan skripsi ini. Yang selalu memberikan waktu luang untuk

bersandar menceritakan apa yang saja yang dialami, dan ketika hati dan pikiran tidak baik-baik saja. Terimakasih telah menemani dari masa-masa kuliah sampai saat ini. Terimakasih atas segala nya.

12. Sahabat - sahabat sejak awal kuliah, Mauzatie Azka, M. Firmansyah, Yogi Pratama, Mutiara Emilia. Terimakasih atas kebersamaan yang dilalui saat-saat perkuliahan. Teman yang dari awal perkuliahan yang kelas nya hanya ada 6 orang saja karena kelas paralel, Namun semua dilalui dengan ikhlas, enjoy walau kadang takut karena setiap ujian semester hanya ada 6 orang di kelas, namun sangat lah menjadi pengalaman bagi saya, menjadi sebuah kisah perkuliahan saya. Terimakasih selalu menyemangati, memberikan kesan yang baik bagi saya, canda tawa, dukungan dan bantuan untuk saya selama masa perkuliahan.
13. Sahabat – sahabat SMA ku *para Emoners* Putri Ramadhani, Elvi Rahmi, Tika Novalia, Elza Mery Nurliza. Terimakasih selalu mensupport saya, mendengarkan keluh kesah walau jarak kuliah memisahkan.
14. Teman-teman KKN Desa Wiratam, Fasya azzahra, Dwi setiani, Yogi Erwansyah, Alfa Ziliwu, Fitri Indah, serta Santika. Terimakasih atas pengabdian dan pengalamannya bersama penulis selama kurang lebih 40 hari.
15. Rekan – rekan Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2017. Terima kasih atas segala semangat, kerjasama dan kekompakkan selama perkuliahan. Semoga kebersamaan dan silaturahmi kita selalu terjalin sampai kapanpun.
16. Kakak dan adik tingkat Ekonomi Pembangunan 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
17. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, dukungan dan semangatnya. Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.
18. Yang terakhir Dearest Hikmatunnisa, bersamamu aku sudah lemah, bersamamu aku egois, bersamamu selalu ada kemarahan, bersamamu aku

selalu menuntut, bersamamu aku selalu ada ketidak sabaran, ketidakmampuan, keringat, dan air mata, Tapi bersamamu juga, aku melihat kekuatan dalam tekadmu, dan keberanian di setiap langkahmu, walau hati dan pikiran selalu dibayangi rasa ketakutan. Terimakasih karena selalu ada di sisiku, karena selalu percaya dan yakin padaku bahwa apapun yang sulit di depanmu akan mampu kamu lewati, terima kasih untuk semua usaha mu, waktu mu, pengorbanan yang tiada henti serta kerja kerasnya selama ini, dan terima kasih karena telah bertahan hingga saat ini. Aku sangat bangga padamu. – I Love you myself.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca lainnya. Aamiin...

Bandar Lampung, 17 Januari 2022

Penulis,

Hikmatunnisa Walimuda

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>15</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>17</b>
<b>2.1. Kajian Pustaka .....</b>	<b>17</b>
<b>2.1.1 Peran Pemerintah .....</b>	<b>17</b>
<b>2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi .....</b>	<b>18</b>
<b>2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....</b>	<b>18</b>
a. Teori Keynesian .....	18
b. Teori Harrod-Domar .....	19
c. Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo.....	20
<b>2.1.3 Pengeluaran Pemerintah.....</b>	<b>20</b>
<b>2.1.3.1 Teori Pengeluaran Pemerintah.....</b>	<b>21</b>
a. Teori Keynes .....	21
b. Teori Wagner.....	21
c. Teori Peacock and Wiseman .....	22
d. Teori <i>Ricardian Equivalence</i> .....	22
e. Teori Neoklasik .....	23
f. Barro 1990.....	23
<b>2.1.4 Tingkat Pengangguran .....</b>	<b>24</b>
<b>2.1.4.1 Teori Tingkat Pengangguran .....</b>	<b>26</b>
a. Hukum Okun.....	26
b. Teori Klasik.....	26
c. Teori Keynes .....	26
d. Teori Ekonomi No-Marxian .....	27
e. Teori Kependudukan dari Malthus .....	28
<b>2.1.5 Inflasi.....</b>	<b>29</b>
<b>2.1.5.1 Teori Inflasi .....</b>	<b>30</b>
a. Teori Keynes .....	30
b. Teori Kuantitas.....	30
c. Teori Stukturalis.....	31
d. Kurva Philips.....	30
<b>2.1.6 Teori <i>Foreign Direct Investment</i>.....</b>	<b>33</b>
<b>2.1.6.1 <i>Foreign Direct Investment</i> .....</b>	<b>33</b>
a. Teori Harrod-Domar .....	34
<b>2.2 Tinjauan Empiris.....</b>	<b>35</b>
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>37</b>

2.4	Hipotesis .....	39
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	<b>.....</b>	<b>40</b>
3.1	Ruang Lingkup Penelitian .....	40
3.2	Jenis Dan Sumber Data .....	40
3.3	Metode Analisis .....	42
3.4.1	Regresi Data Panel .....	43
3.4	Prosedur Analisis Data.....	44
3.4.1	Metode Regrsei Data Panel .....	44
	a. <i>Common Effect Model</i> (CEM) .....	44
	b. <i>Faixed Effect Model</i> (FEM) .....	45
	c. <i>Random Effect Model</i> (REM) .....	45
3.4.2	Langkah-Langkah Penentu Model Data Panel.....	47
3.4.3.1	Pemilihan Metode Regresi Data Panel.....	47
	a. Uji Chow .....	47
	b. Uji Hausman.....	47
	c. Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM) .....	47
3.4.3	Uji Asumsi Klasik.....	48
3.4.3.2	Pengujian Asumsi Klasik .....	48
	a. Normalitas .....	48
	b. Heteroskedasitas .....	49
	c. Autokorelasi .....	49
	d. Multikolinieritas .....	50
3.4.4	Uji Hipotesis .....	51
	a. Uji T-Statistik.....	51
	b. Uji F-Statistik .....	52
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>.....</b>	<b>54</b>
4.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	54
4.2	Pengujian Asumsi Klasik .....	57
4.2.1	Uji Normalitas.....	57
4.2.2	Uji Heterokedastisitas .....	58
4.2.3	Uji Autokorelasi.....	59
4.2.4	Deteksi Multikolinieritas.....	58
4.3	Hasil Uji Regresi Data Panel .....	60
4.3.1	Uji Chow .....	60
4.3.2	Uji Hausman .....	61
4.3.3	Uji <i>Brusch-Pagang</i> LM Test .....	61
4.4	Hasil Estimasi Regresi Model Data Panel.....	62
4.5	Pengujian Hipotesis .....	62
4.5.1	Uji t-statistik .....	63
4.5.2	Uji f-statistik .....	65
4.6	Interpretasi Koefisien <i>Random Effect Model</i> .....	65
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian .....	70
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>.....</b>	<b>80</b>
5.1	Kesimpulan.....	84
5.2	Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Penelitian Terdahulu.....	35
2.	Definisi Operasional Variabel.....	42
3.	Hasil Deskriptif Data.....	54
4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58
5.	Nilai Koefisien Korelasi.....	59
6.	Multikolinieritas .....	59
7.	Hasil Uji Chow .....	60
8.	Hasil Uji Hausman .....	61
9.	Hasil Uji Breush-Pagan Lagrange Multiplier .....	62
10.	Hasil Estimasi Data Panel dengan Pendekatan REM .....	62
11.	Hasil Uji Signifikan.....	64
12.	Hasil Uji F .....	65
13.	Nilai Koefien Random Effect di 8 Negara ASEAN.....	66
14.	Data variable dependent dan variable independent di 8 Negara ASEAN.....	99

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Di 8 Negara ASEAN .....	3
2. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Di 8 Negara ASEAN ...	6
3. Perkembangan Tingkat pengangguran Di 8 Negara ASEAN .....	9
4. Perkembangan Inflasi Di 8 Negara ASEAN .....	11
5. Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> Di 8 Negara ASEAN .	12
6. Gambar Kurva Philips .....	32
7. Kerangka Pemikiran .....	39
8. Grafik Autokorelasi .....	59
9. Tabel T- Statistik .....	107
10. Tabel F- Statistik .....	108
11. Tabel Chi-square .....	109

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama bagi negara sedang berkembang, Pembangunan ekonomi tidak hanya tertumpu pada pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, serta kualitas sumberdaya termasuk sumber daya manusia dan lingkungan hidup. Khususnya pertumbuhan ekonomi, diperlukan kebijakan yang kondusif agar tercapai peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap tahun sesuai dengan yang sudah ditargetkan. Pertumbuhan ekonomi yang sudah ditargetkan setiap tahunnya mencerminkan kinerja perekonomian pada tahun tersebut sedangkan kinerja ekonomi itu sendiri sangat tergantung pada kondisi internal maupun eksternal dari negara yang bersangkutan.

Kondisi perekonomian suatu negara seperti pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pengaruh negara lain. ASEAN merupakan organisasi ekonomi dan geopolitik yang anggotanya merupakan negara-negara di wilayah Asia Tenggara. Tujuan didirikannya ASEAN adalah untuk meningkatkan kemajuan sosial, memajukan perdamaian negara-negara anggota, serta meningkatkan perekonomian negara-negara anggotanya. Kondisi perekonomian suatu negara salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat terlepas dari pengaruh negara lainnya. Latar belakang didirikannya ASEAN karena adanya beberapa kesamaan yang dimiliki oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara, persamaan-persamaan tersebut yaitu letak geografis, budaya, dan persamaan kepentingan di berbagai bidang. Ekonomi di negara Asia Tenggara masih menggunakan hasil alamnya yang terdapat di negaranya. Pembangunan ekonomi yang berorientasi ekspor menjadi sasaran para investor untuk dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut.

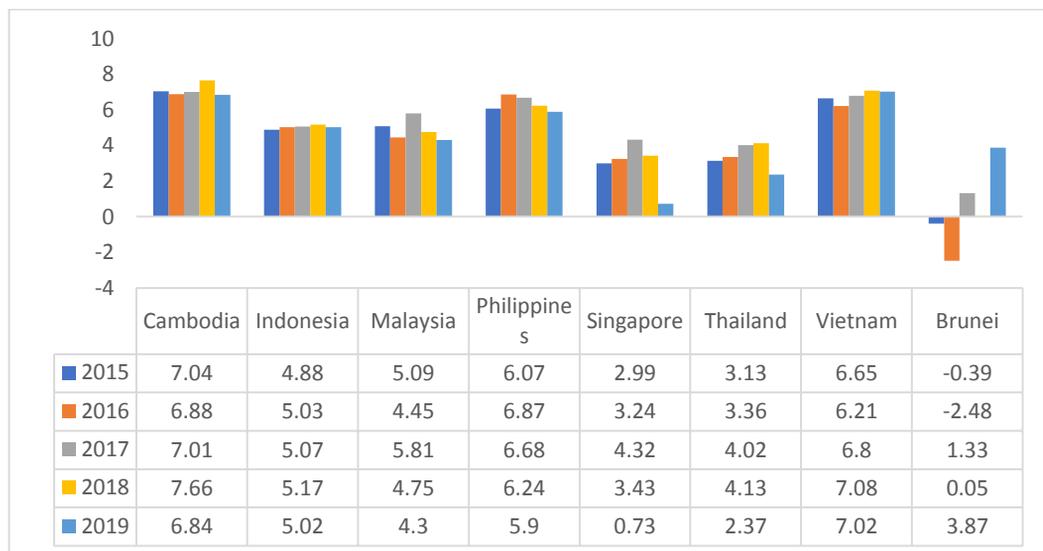
Negara ASEAN juga memiliki pertumbuhan jumlah penduduk padat di ASEAN yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi yang lebih karena tersedianya jumlah angkatan kerja yang tinggi, padat penduduk, memiliki pasar perdagangan bebas Internasional meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional. Bentuk integrasi ekonomi regional dengan tujuan menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi yang mana terjadi arus barang, jasa, investasi, tenaga kerja, serta aliran modal yang lebih bebas. ASEAN menganut perekonomian terbuka dimana dalam menjalankan perekonomiannya tidak luput adanya campur tangan antara pemerintah dan pihak swasta maupun negara-negara lain.

Latar belakang yang menjadikan ke-8 negara ASEAN sebagai objek penelitian (Brunei Darusalam, Indonesia Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam dan Kamboja) tersebut karena negara-negara ini memperoleh capaian pertumbuhan ekonomi cukup baik yang dianggap memiliki sistem perekonomian yang lebih modern. Ke-8 negara ASEAN tersebut adalah negara-negara yang saat ini sedang mengalami tingkat pertumbuhan penduduk usia aktif tinggi sehingga berpotensi untuk mendukung perekonomiannya. Selain karena potensi kapasitas perekonomian yang masih sangat luas dengan stabilitas politik yang relatif stabil juga sangat didorong dengan komitmen pemerintah nasional yang tinggi pada upaya pembangunan fasilitas dan jejaring infrastruktur, tumbuhnya kota-kota besar berskala metropolitan dengan layanan jasa keuangan yang semakin berkembang di kawasan. Sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang tinggi, potensi peluang keterbukaan perdagangan internasional dan ekonomi politik serta meningkatnya investasi di 8 negara tersebut sehingga banyak investor dari negara lain yang menanamkan modalnya.

Ketika perekonomian di satu negara ASEAN meningkat maka menjadi pemicu negara ASEAN lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian negaranya masing-masing yang dimana dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan yang pada akhirnya dapat dipergunakan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan

ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini karena, pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang diukur dengan menggunakan indikator GDP.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya.



Gambar 1. Perkembangan pertumbuhan ekonomi (% GDP) di 8 negara ASEAN  
Sumber: IMF: *World Economic Outlook (WEO)*,

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN mengalami pertumbuhan secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Terdapat 4 negara dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi pada negara-negara ASEAN-8 yakni Kamboja, Vietnam, Filipina, Indonesia, dan Malaysia. Vietnam sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi dari 8 negara-negara ASEAN lainnya yakni sebesar 7.66% pada tahun 2018, hal ini karena Mayoritas

penduduk Kamboja bekerja di bidang pertanian dan perkebunan. Hasil pertanian paling utama yaitu beras. Selain itu berupa umbi-umbian, jagung, dan tembakau. Tak hanya sebagai petani, kegiatan ekonomi lain masyarakat Kamboja adalah pertambangan dan perikanan. Hasil pertambangan berupa besi, tembaga, emas, dan permata. Tidak hanya itu didorong oleh ekspor garmen dan pariwisata, ekonomi Kamboja mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan riil rata-rata sebesar 7,7 persen antara tahun 1998 dan 2019. Angka ini membuat Kamboja menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia.

Lalu ada negara Vietnam yang memiliki pertumbuhan tertinggi hal ini disebabkan oleh eksport yang tetap kuat, didorong pembukaan pabrik-pabrik baru dan meningkatnya harga komoditas, serta meningkatnya sektor manufaktur. Tak hanya itu Vietnam telah bekerja sama di berbagai organisasi di beberapa negara sehingga hal tersebut menyebabkan banyaknya investasi masuk ke negara tersebut. Filipina sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.24% pada tahun 2018, hal ini disebabkan meningkatnya produktifitas sektor manufaktur dan investasi sektor swasta yang menjadi pendorong ekonominya. Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi ketiga dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.17%. Malaysia dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.77%. Brunei Darussalam sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah diantara yang lain yakni sebesar 0.05%, hal ini disebabkan harga minyak bumi berimbas pada pendapatan negaranya. Untuk memperoleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka sangat diperlukan adanya peran pemerintah, yaitu dengan melakukan pengeluaran pemerintah dan investasi serta dukungan dari sumber daya manusia. Pengeluaran pemerintah dapat dikatakan sebagai suatu alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi pengeluaran pemerintah daerah.

Pengeluaran pemerintah merupakan pengaplikasian dari fungsi alokasi dimana mengalokasikan sebagian dari keuangan negara guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka melaksanakan pembangunan, pemerintah

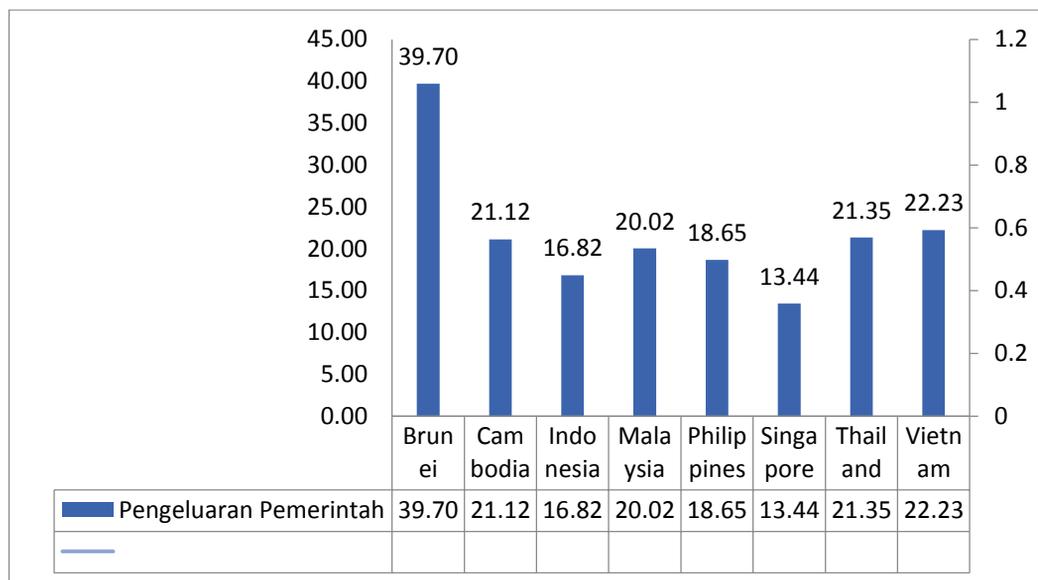
memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi. Salah satunya adalah kebijakan fiskal yang berdampak sangat luas terhadap aktivitas perekonomian negara melalui komponen pendapatan serta pengeluarannya. Pemerintah memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap penerimaan dan pengeluaran untuk mencapai tujuan seperti pertumbuhan ekonomi.

Sesuai dengan teori Keynes yang dipelopori oleh John Maynard Keynes bahwa peran pemerintah dalam mengalokasikan dana dapat menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh (Case, Karl, Ray, 2007) dikarenakan adanya pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi *output* (pendapatan) *agregat* (Y). Hal ini berarti bahwa apabila pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan akan berdampak kepada perekonomian Indonesia yang mengalami peningkatan. Demikian juga didukung oleh (Alshahrani, Alsadiq, 2014) pengeluaran pemerintah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Pengeluaran pemerintah yang terdapat dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) merupakan salah satu alat kebijakan fiskal pemerintah. Pemerintah dapat menggunakannya untuk mengelola perekonomian negara. APBN pada perkembangannya telah mengalami banyak perubahan struktur. Pengeluaran pemerintah atas pendidikan, kesehatan dan infrastruktur pada dasarnya merupakan suatu investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Efek pembangunan pada ketiga bidang tersebut tidak dapat berdampak langsung melainkan membutuhkan beberapa periode untuk dapat merasakan dampaknya. Terdapat *time lag* ketika pemerintah mengeluarkan anggaran pembangunan atau belanja Negara untuk ketiga bidang tersebut dengan dampak kebijakan tersebut,

Tak hanya itu (Anitasari, Soleh, 2015) mengatakan adanya hubungan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Senada dengan (Zahari, 2017) adanya pengeluaran

pemerintah berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2004) mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini senada dengan (Safari, Menik, Fikri, 2016) mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi hal ini dikarenakan kinerja pemerintah tidak belum efisien.



Gambar 2. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di 8 Negara ASEAN

Sumber: IMF: world economic outlook, (diolah)

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah cenderung mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya. Dapat dilihat pada gambar bahwa terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah pada negara Brunei Darussalam pada tahun 2016 sebesar 39.70%, di tahun tersebut sebagai tahun dengan pengeluaran pemerintah tertinggi dalam rentang waktu tahun 2015-2019. Tingginya pengeluaran pemerintah Brunei Darussalam karena pemerintah setempat mengejar proyek berorientasi ekspor. Harga minyak dunia yang cerah diproyeksikan menopang peningkatan penerimaan ekspor. Sementara itu, otoritas moneter nya mulai mengembangkan industri keuangan syariah dan mempromosikan negara ini sebagai pusat keuangan islam. Walaupun pengeluaran pemerintah di Brunei Darussalam yang tertinggi namun tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Brunei Darussalam dan hanya mencapai -

2.48%. Hal ini disebabkan karena negara tersebut sangatlah bergantung pada harga minyak dan gas. Selain itu kurangnya minat investasi sehingga menyebabkan kurangnya lapangan kerja sehingga menyebabkan pengangguran di negara tersebut meningkat. Hal inilah yang menyebabkan pengeluaran pemerintah tinggi akibat gagalnya beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Keynes bahwa peran pemerintah dalam mengalokasikan dana dapat menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan Negara Brunei Darussalam. Senada dengan hasil penelitian oleh (Wahyuni, 2004) mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Tak hanya itu (Safari, Menik, Fikri, 2016) juga mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi hal ini dikarenakan kinerja pemerintah tidak belum efisien.

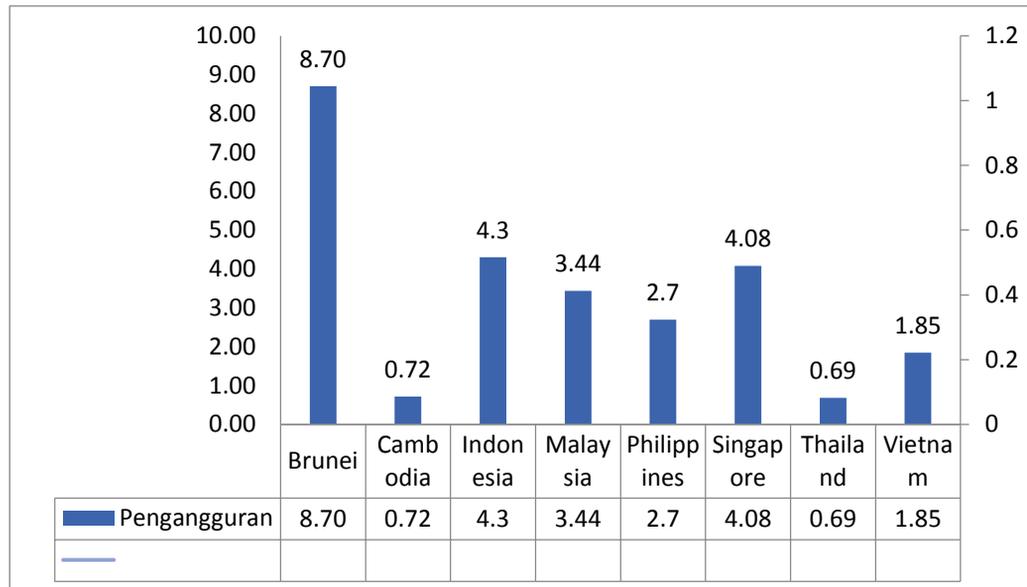
Faktor lain mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni tingkat pengangguran. Meningkatnya pengangguran maka tingkat kesenjangan suatu negara dan biaya sosial dari pengangguran yang meningkat sehingga berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Adapun yang lainnya yaitu terjadinya kesenjangan perekonomian di kawasan pusat dan daerah. Pengangguran juga disebabkan karena ketidakseimbangannya di pasar tenaga kerja dimana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Namun, inti permasalahan sebagian besar negara tersebut adalah kurangnya modal, sehingga negara tidak mampu menciptakan lapangan baru seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan besar yang sering terjadi di sebuah negara. Istilah pengangguran merujuk kepada ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan lowongan pekerjaan untuk setiap penduduk yang ada dalam jangkauan pemerintahannya. Fenomena pengangguran terjadi sebagai dampak ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja (lowongan pekerjaan). Fenomena pengangguran hanya terjadi ketika jumlah

angkatan kerja yang ada pada suatu negara jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja atau lowongan kerja yang ada dalam negara tersebut. Dampaknya, sebagian angkatan kerja menjadi tidak dapat bekerja dan terpaksa menganggur untuk sementara waktu atau hingga tersedia lowongan pekerjaan tambahan yang baru dan yang sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya.

Pengangguran juga merupakan masalah di setiap negara, baik negara maju terlebih lagi di negara sedang berkembang. Negara manapun di dunia ini baik yang dikategorikan negara maju maupun negara sedang berkembang senantiasa menghadapi masalah pengangguran, perbedaannya negara berkembang tidak dapat mampu memberikan tunjangan kepada warga negaranya yang menganggur, sedangkan negara maju mampu memberikan jaminan itu.

Menurut teori Keynes, adanya pengangguran dikarenakan permintaan agregat yang rendah sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan rendahnya konsumsi. Senada dengan teori Keynes, menurut hukum Okun (Samuelson, William, 2014) bahwa setiap pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang disebabkan peningkatan pengangguran maupun sebaliknya. (Imran, Salman, Nedim, 2014) menyatakan bahwa pengangguran mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (Septiatin, Rizki, 2016) juga menunjukkan variabel pengangguran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 3. Perkembangan pengangguran di 8 Negara ASEAN

sumber : UNDP 2021

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa pengangguran di setiap negara ASEAN mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif di setiap tahunnya. Dapat dilihat pada gambar bahwa terjadi kenaikan pengangguran pada negara Brunei Darussalam pada tahun 2016 sebesar 8.70%. Kondisi ini disebabkan pertumbuhan lapangan kerja tidak cukup untuk mengurangi pengangguran, sebab pertumbuhan penduduk dan partisipasi angkatan kerja di negara Brunei Darussalam juga mengalami peningkatan, adanya perlambatan ekonomi sehingga banyaknya tenaga kerja yang dirumahkan.

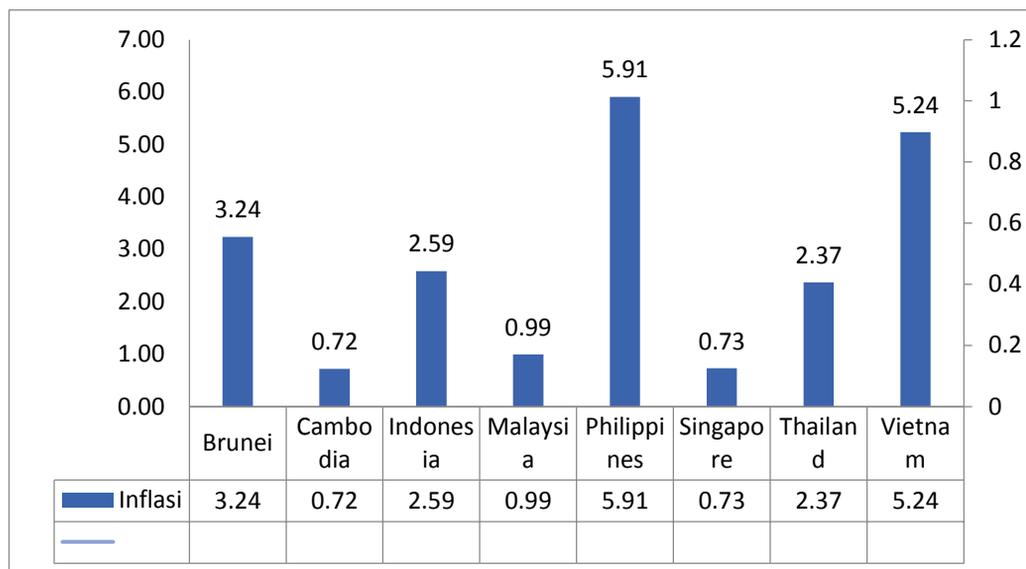
Hal ini sesuai dengan hukum Okun bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dimana meningkatnya tingkat pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin menurun dan didukung oleh (Imran, Salman, Nedim, 2014) bahwa tingkat pengangguran mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

Selain pengangguran, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi. Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan kesenjangan dan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Dalam cakupan ekonomi

makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naiknya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi dapat diukur dengan menghitung rasio indeks harga konsumen dimana menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara.

Menurut teori Inflasi (Stockman, 1981) bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan dengan adanya inflasi menyebabkan daya beli uang sehingga steady state level dari output menjadi lemah dan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Senada dengan teori Stockman, menurut (Larasati, Sulasmiyati, 2018) bahwa inflasi memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap PDB pada 4 negara ASEAN. (Karlina, 2017) berpendapat bahwa adanya inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau PDB di Indonesia melambat.

Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh negatif hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya kenaikan inflasi berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi sehingga terjadilah perdebatan mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. (Kurnia, 2018), (Mandala, 2020) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 4. Perkembangan inflasi di 8 Negara ASEAN

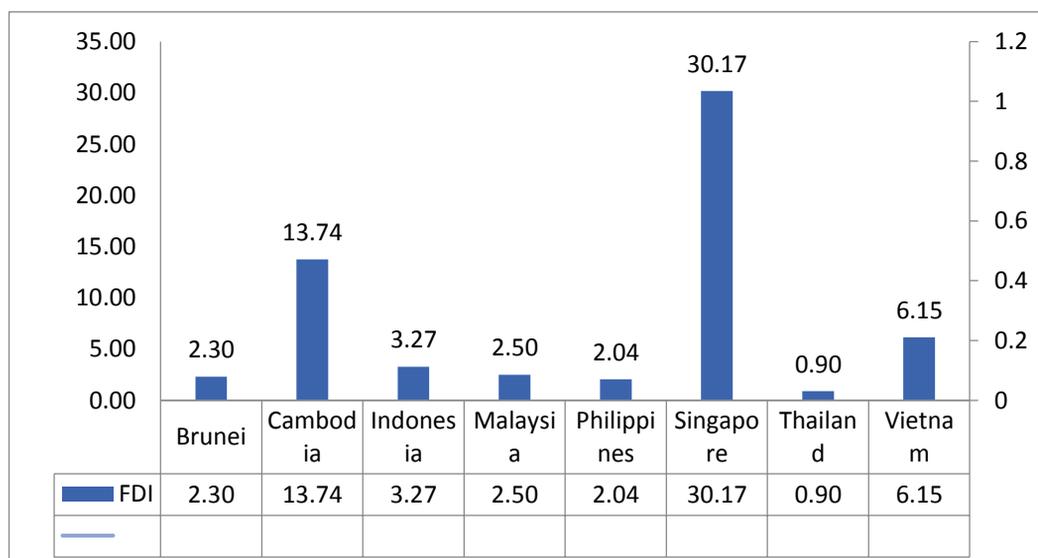
Sumber. *World Development Indicators, World Bank. 2021*

Gambar 3 menunjukkan bahwa inflasi di negara ASEAN mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya yang disebabkan oleh ketidakpastian kenaikan harga barang atau jasa yang menyebabkan penurunan pada nilai mata uang di setiap negara. Penguatan atau pelemahan nilai tukar dipengaruhi oleh ketidakseimbangan perdagangan internasional dan pelaku bisnis. Philipina sebagai negara tertinggi dengan inflasi sebesar 5.91% tahun 2019. hal ini terjadi karena adanya peningkatan harga barang atau jasa khususnya komoditas pangan, bank sentral Philipina menaikkan tingkat suku bunga acuan ke level tertinggi, dan melemahnya minat masyarakat menabung atau menyimpan uangnya di bank. Pengetatan moneter dan melemahnya permintaan dari konsumen dalam negeri. Sejalan dengan itu pertumbuhan ekonominya tetap meningkat. Hal ini dikarenakan investasi negara tersebut cukup tinggi dan komoditas ekspor manufaktur juga meningkat. Penguatan atau pelemahan nilai tukar dipengaruhi oleh ketidakseimbangan perdagangan internasional dan pelaku bisnis.

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan perekonomiannya lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya, serta perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka pemerintah berusaha untuk meningkatkan investasi.

*Foreign direct investment* merupakan salah satu bentuk penanaman modal yang berperah penting dalam peningkatan kesejahteraan di negara terkait inovasi baru, teknologi baru, peningkatan modal, menciptakan lapangan pekerjaan, dan pengembangan sektor industri. Tak hanya itu persaingan di antara negara-negara berkembang pun semakin ketat untuk menarik *Foreign direct investment*. Melalui *foreign direct invesmen* berkontribusi dalam meningkatkan infrastruktur terhadap peningkatan kualitas hidup dapat ditunjukkan oleh kesejahteraan (meningkatkan nilai konsumsi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan kesempatan kerja, serta meningkatkan kemakmuran), terwujudnya stabilitas makroekonomi (kesinambungan fiskal, perkembangan pasar kredit dan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja yang akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi).

Investasi asing langsung membantu memodernisasi masyarakat dan memperkuat sektor negara maupun sektor swasta. Penggunaan investasi asing langsung sangat penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi di negara-negara terbelakang maupun di negara-negara berkembang. Tetapi dalam perkembangannya investasi asing langsung masih berfluktuasi. Hal ini membuat investor asing menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan uangnya di beberapa negara terutama negara berkembang.



Gambar 5. Perkembangan Foreign Direct Investment di 8 Negara ASEAN

Sumber: *World Development Indicators, World Bank. 2021*

Pada gambar 5 *foreign direct investment* mengalami fluktuasi. Adanya terjadi penurunan tajam pada FDI ini terjadi dikarenakan perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Cina menjadi sumber ketidakpastian besar bagi perekonomian dunia sehingga negara-negara ASEAN pun terkena dampaknya. Nilai FDI yang tertinggi yaitu negara Singapura sebesar 30.17% hal ini disebabkan Singapura banyak berinvestasi termasuk di negara Indonesia. Banyak juga investasi dari negara-negara lain seperti Korea Selatan, China, Amerika Serikat, maupun Eropa yang melakukan investasinya ke Indonesia melalui Singapura. Tak hanya itu dibanding beberapa negara lain, situasi politik di Singapura relatif lebih aman dan stabil. Sehingga pemilik dana merasa nyaman mempercayakan penempatan dananya di negara itu.

Tak dipungkiri, selama ini pemerintah Singapura memberikan jaminan iklim politik yang aman dan stabil tersebut. Lalu keunggulan yang dimiliki Singapura dibanding negara di Asia Pasifik lainnya juga karena teknologi dari sistem transportasi dan infrastruktur yang cukup baik. Mulai dari kecepatan dalam mengakses internet, infrastruktur transportasi, kemudahan berbisnis, dan lainnya sudah tidak diragukan lagi di negara ini. Tarif pajak yang relatif lebih rendah dibanding negara-negara lainnya juga ikut andil menjadi daya tarik orang untuk menempatkan dananya di Singapura. Banyak negara lain menempatkan investasinya di Singapura juga karena industri perbankannya yang dikenal cukup kuat dan mapan. Singapura juga dikenal lebih berpengalaman dalam mengelola aset investasi yang semakin menarik minat para investor dari berbagai negara, seperti deposito mata uang asing berbiaya murah dan bunga yang kompetitif.

Sejalan dengan (Akbar, 2018) variabel investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan penelitian (Sarbu, 2015) meneliti bahwa FDI berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi hal Ini menunjukkan bahwa naiknya investasi di kabupaten atau kota akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. (Agma, Syafaat, 2015) mengatakan pertumbuhan ekonomi meliputi peningkatan dan mendorong kemakmuran serta kesejahteraan rakyat.

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari adanya investasi terutama bagi negara berkembang. Adanya FDI meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan sumberdaya manusia yang ahli dalam bidangnya, peningkatan infrastruktur dalam pembuatan jalan untuk membantu mendistribusikan hasil produksi, serta meningkatkan tingkat ekspor. (Salsabila, 2013) mengatakan bahwa pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak dapat serta merta memberikan dampak positif, karena berdasarkan berbagai literatur bahwa FDI berinteraksi secara kompleks dengan berbagai faktor pada suatu wilayah sebelum dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adanya campur tangan pemerintah sangatlah dibutuhkan untuk mengatur jalannya perekonomian suatu negara, sehingga pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan yang akan berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu pemerintah juga menerapkan beberapa kebijakan yang nantinya akan berdampak pada menurunnya tingkat pengangguran sehingga tingkat kesenjangan suatu negara dan biaya sosial dari pengangguran yang tinggi akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Tak hanya itu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk menambah pendapatan di masa yang akan datang yaitu salah satunya investasi asing langsung. Dengan berinvestasi maka dapat meningkatkan produktivitas yang merupakan poin penting dalam integrasi perekonomian internasional. Sebab, investasi asing tersebut dapat menciptakan sebuah hubungan perekonomian menjadi lebih stabil serta tahan lama diantara lingkup perekonomian di negara.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi suatu negara yaitu mengatasi inflasi. Inflasi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan tetap, dengan adanya inflasi, harga barang-barang di pasar akan naik sedangkan penghasilan masyarakat tidak mengalami perubahan, hal ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat karena daya beli masyarakat menjadi rendah. Agar perekonomian negara menjadi stabil maka pemerintah dapat menerapkan beberapa kebijakan seperti, meningkatkan tarif pajak, menetapkan harga barang-barang tertentu agar dapat terkendali, melakukan

diskonto yaitu peningkatan suku bunga, agar masyarakat menyimpan uangnya di bank agar uang yang beredar berkurang.

Akan ada beberapa fakta-fakta sebagai parameter dalam membahas tingkat kemajuan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini akan menggunakan beberapa indikator yaitu pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi dan FDI. Maka dengan ini penulis mengambil sebuah judul “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Inflasi, dan *Foregin Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi studi kasus 8 negara ASEAN tahun 2015-2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi, dan FDI secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 Negara ASEAN?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
4. Untuk mengetahui pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi, dan FDI secara bersama-sama terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa Manfaat dari Penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Bagi penulis**

Dengan adanya penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan dan dapat menambah wawasan dan berguna secara akademik praktik dalam pengetahuan tentang pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi, dan FDI dimana variabel tersebut memiliki pengaruh dalam ekonomi regional di sebuah negara berkembang dan mampu memajukan perekonomian di negara tersebut.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Peran Pemerintah**

Dalam setiap perekonomian pemerintah selalu memainkan peran sangat penting. Melalui teori Adam Smith mengemukakan bahwa pemerintah hanya mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pemerintah untuk memelihara pertahanan dan keamanan negara.
- 2) Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan.
- 3) Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta.

Sedangkan dalam pemerintahan suatu negara, pemerintah mempunyai peran dalam perekonomiannya. Menurut perekonomian modern peranan pemerintah dapat diklasifikasikan dalam:

- 1) Peran Alokasi merupakan fungsi pemerintah untuk mengalokasikan sumber-sumber agar lebih optimal penggunaannya. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peran untuk mengatur, memperbaiki, atau mengarahkan aktivitas sektor swasta.
- 2) Peran Distribusi merupakan fungsi pemerintah untuk menyesuaikan pembagian pendapatan dan mensejahterakan masyarakat. Pemerintah dapat merubah distribusi pendapatan secara langsung dengan pajak yang progresif, yaitu relatif beban pajak yang lebih besar bagi orang kaya dan relatif lebih ringan bagi orang miskin, disertai dengan subsidi bagi golongan miskin.
- 3) Peran Stabilisasi merupakan fungsi pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja serta stabilitas harga barang-barang kebutuhan ekonomi yang mantap. Tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam menstabilisasikan perekonomian, maka mekanisme perekonomian tidak berjalan dengan lancar.

## **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Todaro & Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Sehingga pendapatan nasional atau PDB suatu negara dapat juga digunakan sebagai ukuran untuk melihat kemajuan suatu negara. Sukirno (2015) juga menyebutkan bahwa data PDB selain digunakan untuk menentukan tingkat kemakmuran masyarakat dan perkembangannya dapat pula digunakan untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonominya.

Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh Produk Domestik Bruto atau PDB sama halnya dengan pendapatan nasional di suatu negara. Menurut Sukirno (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi yang masuk ke dalam suatu negara.

### **2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Teori Keynesian**

Menurut Keynes kegiatan perekonomian tergantung kepada segi permintaan, yaitu tergantung kepada pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Pengeluaran agregat adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu. Pengeluaran

agregat yang wujud tidak selalu mencapai full employment, untuk mengatasinya pemerintah perlu mempengaruhi pengeluaran agregat. Komponen utama pembelanjaan agregat ada 4 yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Jika dikaitkan dalam penelitian ini, dari sisi permintaan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada pengeluaran agregat.

### **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod Domar**

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap). Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu: a. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh. b. Perekonomian yang terdiri dari dua sektor yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada. c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk menggantikan barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) 36 output total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut.

### c. Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo

Menurut David Ricardo Pemikiran David Ricardo dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang *the law of diminishing return*. Pemikirannya ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

#### 2.1.3 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah yang biasa hanya disebut pengeluaran pemerintah, *government expenditure* atau *government purchase* meliputi semua pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya. Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai konsumsi pemerintah, kegiatan-kegiatan dan pengeluaran lainnya guna tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin atau belanja aparatur daerah dan pengeluaran pembangunan atau belanja pelayanan publik (Anitasari, 2015). Selain itu peranan pengeluaran pemerintah di negara berkembang sangat signifikan mengingat kemampuan sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masih sangat terbatas, sehingga peranan pemerintah masih sangat penting dalam perekonomian. Peningkatan permintaan berarti terjadi pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Secara teori makro, pengeluaran pemerintah dalam arti riil (pengeluaran pemerintah secara riil) dipakai sebagai indikator dalam kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Terdapat tiga (3) pos utama yang dapat menggolongkan pengeluaran pemerintah, yakni: a Pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa; b Pengeluaran pemerintah untuk membayar gaji pegawai dan mempunyai dampak secara makro ekonomi dikarenakan adanya

perubahan gaji pegawai menyebabkan perubahan pada tingkat permintaan secara tidak langsung; c Pengeluaran pemerintah untuk transfer payment, seperti pembayaran subsidi, bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, pembayaran dana pension kepada pegawai negeri sipil yang telah pension dari kerja dan sebagainya.

### **2.1.3.1 Teori Pengeluaran Pemerintah**

#### **a. Teori Keynes**

Dalam perekonomian modern, terjadi perubahan mendasar terkait peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran pemerintah dalam perekonomian mulai dianggap penting setelah Keynes memasukkan sektor pemerintah dalam analisis ekonomi makronya. Teori Keynes mengenai pengeluaran pemerintah dilatarbelakangi gagasan umum bahwa pengangguran terus menerus berasal dari penurunan total sektor swasta. Menurut Keynes pemerintah dapat mengurangi pengangguran dengan meningkatkan total pengeluaran dalam perekonomian. Keynes beranggapan bahwa perluasan belanja pemerintah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dilihat peningkatan pengeluaran pemerintah berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan dan tingkat output. Mengenai hubungan belanja publik dengan pertumbuhan ekonomi, Keynes berpandangan bahwa pengeluaran pemerintah yang relatif tinggi menyebabkan peningkatan permintaan agregat, dan pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### **b. Teori Wagner**

Wagner mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam persentase terhadap GDP yang didasarkan pengamatan di negara-negara Eropa, US dan Jepang pada abad ke 19, hukum tersebut berbunyi: dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan per kapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan

yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Hukum Wagner memiliki kelemahan karena hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang-barang publik. Wagner mendasarkan pandangan dengan suatu teori yang disebut teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of the state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

### **c. Teori Peacock dan Wiseman**

Peacock dan Wiseman mengemukakan pendapat lain dalam menerangkan perilaku perkembangan pengeluaran pemerintah. Pemerintah lebih cenderung menaikkan pajak untuk membiayai anggarannya, di sisi lain masyarakat memiliki keengganan untuk membayar pajak, terlebih lagi jika pajak terus dinaikkan. Akibat adanya keadaan tertentu yang mengharuskan pemerintah untuk memperbesar pengeluarannya, maka pemerintah memanfaatkan pajak sebagai alternatif untuk peningkatan penerimaan negara. Perkembangan ekonomi merupakan penyebab pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat.

### **d. Teori Ricardian Equivalence**

Teori ini merupakan pengembangan dari teori pendapatan permanen dan hipotesis siklus hidup (*Permanent Income and Life Cycle Hypotesis atau PILCH*). Dalam teori ini bahwa belanja pemerintah, pajak dan utang pemerintah yang tidak ada dalam *PILCH* diintroduksikan ke dalam model. Kesimpulan dari teori RE adalah kebijakan defisit anggaran tidak mempunyai pengaruh terhadap perekonomian. Termasuk di dalamnya investasi, suku bunga dan tingkat harga. Dalam teori RE diasumsikan bahwa dalam perekonomian hanya terdapat satu pelaku ekonomi (*a representative agent*) yang hidup sepanjang waktu (*infinite horizon*). Teori Ricardian Equivalence juga mengusulkan bahwa adanya substitusi dari defisit anggaran untuk pajak pada masa sekarang mempunyai efek yang sama pada permintaan agregat. Dalam kata lain perubahan dalam pajak dan pembiayaan defisit anggaran mempunyai dampak yang sama bagi variabel

ekonomi makro (terutama konsumsi swasta). Maka dari itu keduanya disebut ‘*equivalence*’. Preposisi ini berdasarkan pada asumsi *intergenerational altruism*, *perfect capital markets*, *lump-sum taxation*, dan kondisi dimana utang tidak tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan ekonomi.

#### e. Teori Neoklasik

Teori Neo Klasik berpendapat bahwa setiap individu mempunyai informasi yang cukup sehingga mereka dapat merencanakan tingkat konsumsi sepanjang waktu hidupnya. Defisit anggaran akan meningkatkan tingkat konsumsi dalam jangka panjang dengan cara membebaskan pajak untuk generasi berikutnya. Jika perekonomian dalam kondisi *full-employment*, maka peningkatan konsumsi akan menurunkan tingkat tabungan dan meningkatkan suku bunga. Peningkatan suku bunga akan berdampak pada permintaan investasi swasta yang menurun. Berdasarkan hal tersebut kaum Neoklasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi kesempatan kerja penuh, defisit anggaran yang permanen akan menyebabkan investasi swasta tergesur atau *crowding-out*.

#### f. Barro (1990)

Sesuai dengan Barro (1990), konsep teoretis antara pengaruh *government size* terhadap pertumbuhan ekonomi diambil dari model pertumbuhan endogen. Pada model ini, diasumsikan ada konsumen representatif yang mempunyai fungsi utilitas sesuai

Persamaan (1).

$$U = \int_0^{\infty} u(c) \cdot e^{-\rho t} dt$$

U merupakan utilitas konsumen representative yang nilainya merupakan penjumlahan dari nilai utilitas konsumen ( $u(c)$ ) dengan memperhatikan  $\rho$ , tingkat kesabaran konsumen untuk menunda konsumsi, dan memperhatikan  $t$  (waktu). Sementara itu, utilitas konsumen  $u(c)$  diasumsikan merupakan fungsi yang memiliki nilai marginal utility yang konstan sebesar  $-\sigma$ . Kemudian, Barro (1990) mengasumsikan bahwa fungsi produksi pada perekonomian dipengaruhi oleh  $g$ , yaitu jumlah dari public service yang disediakan untuk setiap rumah tangga dan

kapital swasta sehingga fungsi produksi dapat dinyatakan dalam persamaan 2. sebagai berikut:

$$y = \varphi(k, g) = k \cdot \varphi(g/k), \quad \Phi' > 0 \text{ dan } \Phi'' < 0$$

Sesuai dengan fungsi produksi di atas, produksi diasumsikan membutuhkan  $g$  dan  $k$  (private capital) dengan rasio  $g/k$  tertentu agar fungsi produksi bersifat constant return to scale. Ketika kenaikan  $k$  diikuti dengan kenaikan  $g$  atau ketika kenaikan  $g$  diikuti dengan kenaikan  $k$ , maka rasio  $g/k$  diasumsikan tetap sehingga constant return to scale terpenuhi. Namun, ketika  $g$  naik yang tidak diikuti oleh kenaikan  $k$ , maka rasio  $g/k$  naik sehingga constant return to scale tidak terpenuhi, bahkan bisa menjadi diminishing return to scale. Jika terjadi kenaikan  $k$ , namun tidak diikuti oleh kenaikan  $g$ , maka  $g/k$  turun sehingga  $\varphi(g/k)$  turun. Hal ini tetap akan meningkatkan  $y$ , namun terjadi pengurangan kenaikan dibandingkan jika  $k$  dan  $g$  keduanya naik. Sehingga, agar tidak terjadi pengurangan kenaikan  $y$ , maka kenaikan  $k$  harus selalu diikuti oleh kenaikan  $g$  sehingga rasio  $g/k$  kembali tetap pada nilai tertentu. Perekonomian membutuhkan modal dari swasta dan pemerintah. Ketika swasta berkembang, maka swasta membutuhkan tambahan belanja barang dan infrastruktur dari pemerintah untuk berproduksi. Misalnya makin banyak barang yang diproduksi, maka pengiriman barang makin meningkat sehingga pihak swasta akan membutuhkan jalan yang lebih lebar dengan kondisi jalan yang bagus. Contoh lainnya adalah ketika ada tambahan belanja pemerintah untuk membangun pelabuhan yang bertaraf internasional untuk mendorong keterhubungan antarpulau dan mendorong ekspor, maka swasta yang usahanya berkaitan dengan pelabuhan (atau yang dapat memanfaatkan pelabuhan) akan lebih berkembang. Asumsi lain dari Barro (1990) adalah bahwa belanja pemerintah dibiayai oleh pajak penghasilan dengan tarif pajak yang flat sehingga  $g = T = \tau y$ , dengan  $\tau$  adalah tarif pajak. Sesuai dengan asumsi-asumsi di atas, maka kondisi steady state dalam perekonomian.

#### **2.1.4 Tingkat Pengangguran**

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2004). Pasar tenaga kerja yang tidak

seimbang dapat menyebabkan pengangguran, hal tersebut dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Seseorang tidak tergolong sebagai penganggur jika orang tersebut tidak bekerja, tetapi tidak aktif dalam mencari pekerjaan. Secara internasional ditetapkan bahwa pengangguran yaitu dimana seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Relatifnya kesediaan angkatan kerja yang teratasm tidak mampu menyerap tenaga kerja yang selalu bertambah setiap saat.

Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour force approach*) Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labour utilization approach*) 1) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu. 2) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.

Selain itu, pengangguran dapat digolongkan berdasarkan cirinya, yaitu:

1. Pengangguran tersembunyi, dapat terjadi apabila penambahan pada tenaga kerja yang dilakukan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi.

2. Pengangguran musiman, terjadi karena adanya pergantian musim biasanya terjadi pada sektor perikanan dan pertanian.

3. Setengah menganggur, terjadi akibat migrasi dari desa ke kota sangat pesat sehingga tidak semua orang memperoleh pekerjaan dengan mudah, sebagian menjadi penganggur sepenuh waktu, ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu.

4. Pengangguran terbuka, terjadi karena pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

#### **2.1.4.1 Teori Pengangguran**

##### **a. Teori “Hukum Okun”**

Menurut Okun dalam (Mankiw, 2002), hukum okun sebagai hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hukum okun menjelaskan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang mengacu apabila pengangguran mengalami peningkatan pengangguran maka dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

##### **b. Teori Klasik**

Menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga. Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

##### **c. Teori Keynes**

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat

dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

#### **d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian**

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh” tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi. Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis

kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk.

Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

#### **f. Teori Kependudukan dari Malthus**

Teori Malthus dalam buku Ekonomi Sumber Daya, menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai rigmatic progression, Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian, maka Malthus meramal bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa umat manusia. Apabila dijelaskan secara rinci teori Malthus menyatakan bahwa penduduk cenderung bertambah secara tak terbatas sampai mencapai batas persediaan makanan, dan permasalahan ini menimbulkan manusia saling bersaing dengan adanya persaingan ini maka akan ada manusia yang tersisih dan tidak mampu memperoleh makanan. Penjelasan tersebut bisa diartikan semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan terciptanya angkatan kerja yang semakin banyak pula, dan hal ini tak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Dikarenakan tidak mendapatkan pekerjaan akan menjadi pengangguran. Dapat dikatakan bahwa teori Malthus dapat digunakan dalam menganalisis masalah pengangguran.

### 2.1.5 Inflasi

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2014) bahwa definisi inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Selain itu, menurut (Sukirno, 2004) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Inflasi adalah kenaikan rata-rata semua tingkat harga, suatu fenomena moneter yang selalu terjadi. Terdapat 2 faktor yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu dari sisi penawaran (*cost push inflation*) dan sisi permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi dari sisi penawaran terjadi karena adanya kenaikan dalam biaya produksi yang diakibatkan oleh peningkatan upah riil. Sementara inflasi dari sisi permintaan terjadi karena terdapat fenomena peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksi. Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu negara.

Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Menurut (Sukirno, 2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Dampak Inflasi Dampak inflasi terhadap individu maupun masyarakat:

- 1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat: inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi akan menurunkan uolah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2) Memperburuk distribusi pendapatan: bagi masyarakat dengan pendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Justru bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan mereka dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan membuat ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap. Menurut (Mankiw, 2002), terdapat 3 penyebab adanya inflasi, yakni:

- *Demand Pull Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa;
- *Cost Push Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan oleh adanya peningkatan harga produksi.
- *Mixed Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan adanya peningkatan permintaan sehingga berdampak pada meningkatnya biaya produksi.

### **2.1.5.1 Teori Inflasi**

#### **a. Teori Keynes**

Pembahasan tentang inflasi dalam teori Keynes didasarkan pada teori makronya. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang- barang yang melebihi jumlah barang- barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan. laju inflasi yang melonjak dapat membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian.

#### **b. Teori Kuantitas**

Teori kuantitas dikemukakan oleh Irving Fisher. Teori ini menyebutkan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Inti dari teori ini, yakni:

1. Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar baik uang kartal maupun uang giral.
2. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

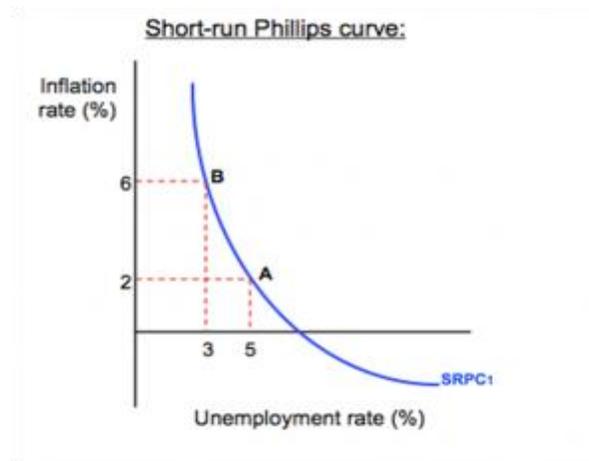
### **c. Teori Strukturalis**

Teori Strukturalis Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*regidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ketegaran itu berupa: a. Penerimaan ekspor yang inelastis, baik akibat dari *terms of trade* yang terus menerus memburuk maupun penawaran atau produksi ekspor yang tidak reponsif terhadap kenaikan harga. Akibatnya kapasitas impor lamban berkembang, dan kondisi tersebut mengharuskan penerapan kebijakan substitusi impor. Barang-barang substitusi impor memerlukan bahan baku impor. Maka ketika *terms of trade* memburuk dan mengakibatkan kurs juga memburuk, maka harga bahan baku impor menjadi sangat mahal, yang dampaknya terwujud dalam kenaikan harga barang substitusi impor tersebut. b. Penawaran produksi bahan makanan dalam negeri yang inelastis, sehingga harga bahan pangan dalam negeri cenderung meningkat. Akibatnya karyawan menuntut kenaikan gaji/upah, yang berarti ongkos produksi meningkat, sehingga harga-harga barang industri akan meningkat.

### **d. Teori Philips (Kurva Philips)**

Hubungan terbalik (*tradeoff*) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dalam hal ini pengangguran sebagai output dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan harga. A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen

meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.



Gambar 6. Kurva Phillips

Dari grafik Kurva Philips tersebut dapat dilihat bahwa tingkat inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran akan menurun, begitupun sebaliknya. tenaga kerja menentukan tingkat upah, kedua laju perubahan tingkat upah ditentukan oleh kelebihan permintaan tenaga kerja. Jika semakin besar kelebihan permintan akan tenaga kerja maka tingkat perubahan upah juga semakin besar. Sedangkan kelebihan permintaan mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Selanjutnya, makin besar kelebihan permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung makin kecil. Dari hubungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tingkat upah mempunyai hubungan tebalik (negatif) dengan tingkat pengangguran. Artinya, makin besar tingkat pengangguran, maka tingkat upah semakin kecil. Hubungan seperti inilah yang tercermin dalam kurva Phillips pertama. Dasar teori keduanya (pembaharuan), yakni berdasarkan pendekatan harga harapan (*rational expectation*), yang kemudian variabel upah diganti dengan variabel tingkat harga dan kemudian tingkat harga diganti dengan tingkat inflasi. Pada akhirnya dasar teori kedua ini menemukan adanya hubungan yang negative antara tingkat inflasi dengan tingkat persentase pengangguran, yang

selanjutnya kurva Phillips ini sering dikenal dengan kurva Phillips kedua. Ketika terjadi depresi di Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang lebih tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang lebih tinggi pula. Berdasarkan data tersebutlah A.W Phillips mengamati hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Dari hasil pengamatan tersebut, ternyata ada kaitan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips hingga sekarang. Selanjutnya, kurva Phillips tidak lagi dibedakan kurva Phillips pertama atau kedua, namun lebih dibedakan kurva Phillips jangka pendek maupun kurva Phillips jangka panjang.

#### **2.1.6 *Foreign Direct Investment***

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2004). Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2011).

Peran investasi dalam perekonomian suatu negara dalam model Harod Domar, yaitu melalui peningkatan laju tabungan, peningkatan the marginal product of capital atau penurunan laju depresiasi yang akan meningkatkan laju pertumbuhan output. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi investasi asing

untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya antara lain:

- (1) faktor sumber daya alam (SDA), seperti minyak bumi, hasil hutan, bahan tambang, iklim maupun letak geografik serta kebudayaan.
- (2) faktor sumber daya manusia, dalam hal ini berkaitan dengan tenaga kerja siap kerja.
- (3) faktor stabilitas politik dan perekonomian.
- (4) faktor kebijakan pemerintah, dalam menentukan langkah-langkah deregulasi dan debirokatisasi yang diambil pemerintah.
- 5) faktor infrastruktur yang sangat berpengaruh dalam daya tarik investasi asing.

#### **2.1.6.1 Teori *Foreign Direct Investment***

##### **a. Teori Harrod-Domar**

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa terdapat pengaruh baik antara kegiatan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam teori ini, kegiatan investasi dianggap sebagai salah satu faktor penting dan memiliki dua peran sekaligus untuk membawa pengaruh terhadap perekonomian. Pertama investasi memiliki hubungan positif dengan pendapatan negara. Oleh karena itu, semakin mudah proses investasi, maka banyak kegiatan investasi yang dilakukan semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan oleh negara. Kedua, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi dengan ekonomi dengan cara meningkatkan stok modal. Pembentukan modal ini dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan kebutuhan masyarakat. Dari kedua hal tersebut, artinya investasi dapat mempengaruhi permintaan dan juga dapat mempengaruhi penawaran. Dalam jangka waktu yang panjang, investasi tidak hanya mempengaruhi permintaan agregatif tetapi juga mempengaruhi penawaran agregatif melalui perubahan kapasitas produksi.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Untuk mendukung penulisan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Sehingga dilakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik maupun variabel yang di teliti. Berikut merupakan uraian hasil penelitian terdahulu.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL DAN TAHUN	PENULIS	VARIABEL	METODE	HASIL
1.	Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2016)	Safari, Menik Fitriani dan Fikri, Aula Ahmad Hafidh Saiful.	Pengeluaran Pemerintah, pertumbuhan ekonomi	Metode kuantitatif dengan model ekonometrik a <i>ECM</i> ( <i>Error Correction Model</i> )	Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dikarenakan penerimaan negara tidak mengalami peningkatan sehingga terjadinya deficit anggaran dalam realisasi APBN
2.	Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. (2017)	M. Zahari MS	<i>Regional Finance, Government Expenditure, Economic Growth.</i>	Metode analisis Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrik a OLS.	Hasil analisis yaitu pengeluaran pemerintah secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.
3.	<i>The Role of Government in Economic Growth: Evidence From Asia and Pacific Countrie</i> (2004)	Wahyuni, Heni.	<i>Government Spending, Economic Growth,</i>	Metode kuantitatif dengan model ekonometrik a <i>Panel Data</i>	Studi ini menemukan dampak negatif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di negara Asia Pasifik
4.	Pengaruh defisit anggaran, pengeluaran pemerintah, investasi asing	Muhammad Yoga Akbar	Pertumbuhan ekonomi, defisit anggaran, pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, dan	Model <i>panel data</i>	variabel defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap pertumbuhan

	langsung, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN (2018)		inflasi		ekonomi yang dimana tidak sesuai dengan hipotesis yang ada, variabel investasi asing langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel inflasi berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5.	Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. (2016)	Aziz septiatin, Mawardi, Muhammad Ade K.	<i>inflation, unemployment, growth of economics</i>	<i>Multiple Regressi method Ordinary Least Squares (OLS)</i>	Hasil dari penelitian yaitu menunjukkan hanya variabel pengangguran yang bersignifikan tetapi inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
6.	<i>Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis.</i> (2019)	Imran, Muhammad dkk.	Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi	Metode kuantitatif data panel	Adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara pengangguran dan GDP Perkapita (variabel proksi pertumbuhan ekonomi) di Negara Berkembang Asia.
7.	Analisis pengaruh inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di kota Jambi (2018)	Prima Audia Daniel	Inflasi, Economic Growth.	model regresi data panel	Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh negatif hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi.
8.	<i>The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: the Case of Romania</i> (2015)	Maria Ramona Sarbu dan Carp (Ceka)	<i>FDI impact; FDI inflows; economic growth</i>	Regresi data panel	Aliran masuk FDI memberikan pengaruh yang kuat dan berdampak positif pada tingkat pertumbuhan PDB.

9.	<i>Analysis of the Determinant of economic growth in the ASEAN REGION for the period 2007-2018</i> (2018)	Ana Kurnia, Lucia, Panji	Inflasi, Investasi, Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi	Regresi data panel	Variabel Inflasi berpengaruh tidak positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di negara kawasan ASEAN tahun 2007-2018
10.	<i>Inflation, Government Expenditure and Economic Growth In Indonesia</i> 2020	Mandala, Ratu Ahdini Magfuroh.	Inflasi, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi	Motode Kuantitatif dengan model ekonometrika Kointegrasi dan ECM	Terdapat hubungan atau pengaruh secara negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi namun memiliki pengaruh positif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

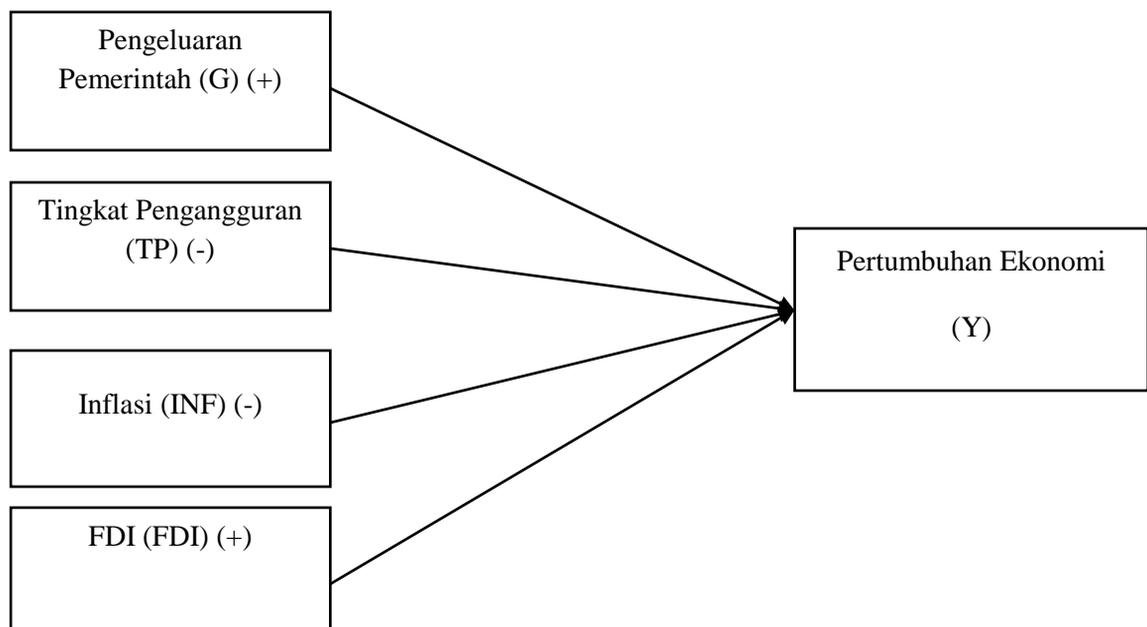
Peran pemerintah sangat penting bagi perekonomian suatu negara tanpa melihat sistem perekonomian yang dianutnya dan mempunyai andil yang sehingga mengarahkan sektor swasta agar meminimalisir meningkatnya kesenjangan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada sistem perekonomian saat ini, pemerintah memiliki 3 fungsi atau peranan yakni fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Pada fungsi alokasi, pemerintah berperan dalam mengalokasikan sebagian dari keuangan negara guna mensejahterakan kehidupan masyarakat, dapat menurunkan atau meminimalisir inflasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada fungsi stabilisasi, diperlukan campur tangan pemerintah dalam perekonomian seperti menambah jumlah lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas SDM seperti pelatihan kerja guna mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kegiatan perdagangan seperti ekspor ke beberapa negara yang dapat meningkatkan pada kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Jika pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Secara teori Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pengangguran dimana dijelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dimana meningkatnya tingkat pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin menurun. Akan tetapi, jika kehidupan ekonomi masyarakat semakin sejahtera maka terjadi peningkatan konsumsi namun sumber produksinya terbatas sehingga terjadinya peningkatan harga barang dan berdampak pada meningkatnya inflasi serta menjadi eksternalitas negatif bagi perekonomian masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Tak hanya itu untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal. Adanya penanaman modal dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dimana investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya FDI dapat membantu pembangunan ekonomi, dalam hal pembangunan modal dan menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:  $PE = f(PP, UNEM, INF, FDI)$

$$PE = \beta_0 + \beta_1 G_{it} + \beta_2 TP + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 FDI + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- G = Pertumbuhan Ekonomi atau *Economic Growth* (%)
- PP = Pengeluaran Pemerintah atau *Government Expenditure* (%)
- TP = Tingkat Pengangguran Terbuka atau *Unemployment* (%)
- INF = Inflasi dengan menggunakan rasio IHK (%)
- FDI = FDI (%)
- $\varepsilon_{it}$  = Galat atau *Error Term*
- i = jumlah observasi atau *cross section*
- t = waktu atau *time series*



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada sehingga hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Di duga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
2. Di duga pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
3. Di duga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
4. Di duga FDI (FDI) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.
5. Di duga secara bersama-sama Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Inflasi, dan FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian dan jenis data**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dipublikasikan oleh lembaga-lembaga antara lain *IMF, World bank, dan United Nations Development Programme (UNDP)*. Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas (*independent variables*) yaitu pengeluaran pemerintah, pengangguran, inflasi dan foreign direct investment, variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pertumbuhan ekonomi. Ruang lingkup penelitian ini mencakup 8 negara anggota ASEAN. Alasan pemilihan pada 8 negara tersebut yaitu saat ini sedang mengalami tingkat pertumbuhan penduduk usia aktif yang tinggi yang berpotensi untuk mendukung perekonomiannya dalam meningkatkan pembangunannya. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, jumlah penduduk padat serta memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang berkualitas. Selain itu peluang potensi keterbukaan perdagangan yang selalu meningkat pada 8 negara ini. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2015-2019.

#### **3.2 Definisi Operasional Variabel**

Untuk memberikan arah dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan macam-macam variabel yang menjadi fokus untuk dianalisis. Variabel-variabel tersebut adalah:

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati oleh masyarakat sampai lapisan paling bawah. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi menggunakan data

yang bersumber dari IMF (*World Economic Outlook*) selama periode 2015-2019. Dengan perumusan :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (\%)} = \left( \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \right) \times 100\%$$

## 2. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Pemerintah merupakan jumlah sumber daya keuangan yang dikeluarkan oleh suatu negara guna meningkatkan dan mempertahankan perekonomian suatu negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi menggunakan data yang bersumber dari IMF (*World Economic Outlook*) selama periode 2015-2019.

$$\text{Pengeluaran Pemerintah (\%)} = \frac{\text{Pengeluaran Pemerintah}}{GDP} \times 100\%$$

## 3. Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum 44 mulai bekerja (Badan Pusat Statistik, 2014). Pengangguran disebabkan karena tenaga kerja yang ditawarkan lebih meningkat dibandingkan dengan tenaga kerja yang diminta sehingga terjadilah kelebihan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari dari IMF (*World Economic Outlook*) selama periode 2015-2019.

$$\text{Tingkat pengangguran (\%)} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{angkatan kerja}} \times 100\%$$

## 4. Inflasi

Inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Dalam menentukan inflasi suatu negara, indeks harga konsumen menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara dan memberikan informasi yang berkenaan dengan perkembangan rata-rata perubahan harga barang ataupun jasa yang pada umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (Untuk inflasi dapat diukur dengan rata-rata inflasi dengan pendekatan IHK (Indeks

Harga Konsumen). Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari Bank dunia (*World bank*) selama periode 2015-2019.

$$\text{Rata-Rata Inflasi (\%)} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

## 5. FDI

FDI (FDI) adalah investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha warga negara domestik. Variabel FDI diukur dengan satuan persen (%). Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari Bank dunia (*World bank*) selama periode 2015-2019.

$$\text{Foreign Direct Investmen (FDI) (\%)} = \frac{FDI}{GDP} \times 100\%$$

Tabel 2. Variabel, Simbol, Satuan, dan Sumber Data

Data	Sumber data	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	IMF ( <i>World Economic Outlook</i> )	Persen of GDP
Pengeluaran Pemerintah (G)	IMF ( <i>World Economic Outlook</i> )	Persen of GDP
Pengangguran (PNGt)	<i>United Nations Development Programme</i> (UNDP).	Persen of GDP
Inflasi (INF)	World Bank	Persen of GDP
<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	World Bank	Persen of GDP

*Sumber: (diolah)*

### 3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Panel Data Regression Analysis* (metode regresi data panel). Metode ini digunakan karena, pertama data panel merupakan gabungan dua jenis data, *time series* dan *cross section* yang mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan

menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua dengan menggunakan data panel dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

### 3.3.1 Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu atau (unit *cross-sectional*), dan masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu). Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari Efek Sederhana/Umum (*Common Effect Model*), Efek Tetap (*Fixed Effect Model*), dan Efek Acak (*Random Effect Model*). Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data runtut waktu (*time series*) atau lintas individu (*cross section*) sebagai berikut:

- 1) Data panel mampu mengontrol heterogenitas individu. Data panel menganggap tiap-tiap individu, perusahaan, ataupun daerah bersifat heterogen.
- 2) Data panel memberikan informasi lebih lengkap, lebih variatif, dan lebih sedikit terjadi kolinieritas antar variabel dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih banyak.
- 3) Data panel lebih mampu mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak terdeteksi pada data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*).
- 4) Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model perilaku yang lebih rumit daripada data runtut waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*).
- 5) Data panel diperoleh dari unit mikro sehingga bias-bias akibat agregasi individu atau perusahaan dapat direduksi dan dieliminasi.
- 6) Data panel dapat mengurangi bias dalam pengestimasian karena data cukup banyak.

Model regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan model sebagai berikut

$$PE = \beta_0 + \beta_1 G_{it} + \beta_2 PNG_{it} + \beta_3 IIN_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)

G = Pengeluaran Pemerintah (%)

PNG = Tingkat Pengangguran (%)

INF = Inflasi dengan menggunakan rasio Indeks Harga Konsumen (%)

FDI = Investasi Asing Langsung (%)

$\varepsilon$  = Galat atau *Error Term*

i = jumlah observasi atau *cross section*

t = waktu atau *time series*

### 3.4 Prosedur Analisis Data

#### 3.4.1 Metode Regresi Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga pendekatan yang sering ditawarkan, ketiga pendekatan dalam analisis panel data dapat di jelaskan sebagai berikut:

##### a. *Common Effect Model (CEM)*

Metode ini merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pengujian menggunakan metode *Common Effect Model* biasanya tidak memperhatikan dimensi lintas individu (*cross section*) dan runtut waktu. Model tanpa pengaruh individu (*common effect*) adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menduga parameternya.

Berikut persamaan untuk model CEM:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1it}$  dan  $X_{2it}$  = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

$\beta_0$  = Konstanta (*intercept*)

$\beta_1$ , dan  $\beta_2$  = Koefisien regres

### b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa konstanta (*intercep*) antar lintas individu adalah berbeda namun kemiringannya tetap sama. Model *Fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan *intercep*. Persamaan model ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables (LSDV)*. Persamaan LSDV dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \beta_n D_{nit} + \mu_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Variabel terikat individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1it}$  dan  $X_{2it}$  = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

$D_1, D_2, D_3 \dots D_n$  = 1 untuk lintas individu yang berpengaruh dan 0 untuk lintas Individu yang tidak berpengaruh

$\beta_0$  = Konstanta (*intercep*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$  = Koefisien regresi

### c. *Random Effect Model (REM)*

Metode *Random Effect Model (REM)* menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antara lintas individu dan runtut waktu. Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Dimasukkannya variabel *dummy* di dalam model *Fixed Effect* membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variable gangguan (*error term*) yang dikenal dengan metode *random effect*. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM (Widarjono, 2018). Persamaan model REM sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan  $\beta_0$  sebagai tetap (*fixed*), kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata  $\beta$ . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit lintas individu (*cross section*) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\beta_0 i + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots, N$$

di mana  $\mu_{it}$  adalah random error term dengan nilai rata-rata adalah nol dan variansi adalah  $\beta_0^2 \mu$  (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk konstanta ( $\beta_0$ ) dan perbedaan individual dan nilai konstanta setiap individu akan direfleksikan dalam error term ( $\mu_i$ ). Dengan demikian persamaan *Random Effect Model* (REM) awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + w_{it}$$

di mana,

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model* (ECM). Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect model* atau *random effect model* adalah :

- 1) Bila  $t$  (jumlah unit *time series*) lebih besar daripada  $i$  (jumlah unit *cross section*), maka hasil *fixed effect model* dan *random effect model* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect model*.
- 2) Bila  $i$  (jumlah unit *cross section*) lebih besar daripada  $t$  (jumlah unit *time series*), maka hasil estimasi kedua pendekatan akan jauh berbeda. Sehingga dianjurkan menggunakan *random effect model*.

- 3) Apabila komponen *error* individual ( $\varepsilon_{it}$ ) berkorelasi dengan variabel bebas (X) maka parameter yang diperoleh dengan *random effect model* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect model* tidak bias.
- 4) Apabila  $i$  lebih besar daripada  $t$ , kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect model* dapat terpenuhi, maka *random effect model* lebih efisien dibandingkan *fixed effect model*.

### 3.4.2 Langkah Penentu Model Panel

#### 3.4.2.1 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel terdiri dari tiga (3) macam metode yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tentu dalam suatu pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Terdapat beberapa pengujian untuk memilih teknik estimasi data panel, yaitu uji Chow dan uji Hausman:

##### a. Uji Chow

digunakan untuk mengetahui apakah 47ndepe regresi panel dilakukan dengan *common effect* dengan *fixed effect* dengan melihat *residual sum squares* (Green, 2000). Uji Chow yang didapat kemudian dibandingkan dengan F-tabel dengan  $\alpha$  sebesar 1% dan 5%.  $H_0$  ditolak jika F-tabel lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika F-tabel lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Perbandingan tersebut dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = menerima model *common effect*, jika nilai Uji Chow < F-tabel

$H_1$  = menerima model *fixed effect*, jika nilai Uji Chow > F-tabel

##### b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0$  : Model Random Effect . . . . . menerima  $H_0$

$H_a$  : Model Fixed Effect . . . . . menolak  $H_0$

Langkah untuk memilih model yang terbaik adalah dengan melihat chi square statistics dengan derajat kebebasan ( $df = k$ ), dimana  $k$  adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika pada pengujian ini menunjukkan hasil yang signifikan artinya menolak  $H_0$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), namun sebaliknya jika hasilnya tidak signifikan artinya menerima  $H_0$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

### c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Jika Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Maka *Lagrange Multiplier Test* adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *common effect* atau *random effect*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel. Apabila nilai LM lebih besar nilai kritis *chi-squares* maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya, Apabila nilai LM lebih kecil nilai kritis *chi-squares*, maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat adalah metode OLS.

## 3.4.3 Uji Asumsi Klasik

### 3.4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya masalah hipotesis klasik dalam model regresi *linier ordinary least squares* (OLS). Terdapat tiga pengujian asumsi klasik dan satu deteksi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang telah dibuat tidak menyimpang dari asumsi-asumsi klasik Model utama regresi berganda yang dijelaskan sebelumnya harus memenuhi syarat asumsi klasik sebagai berikut :

#### a. Uji Normalitas

Model uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable independen, variable dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data residualnya. Uji ini untuk mengetahui apakah

dalam sebuah model regresi, variable independen dan dependen apakah mempunyai distribusi normal atau mendekati normal, kita dapat menguji dengan menggunakan uji Jarque bera dan t-statistik.

Hipotesis :

$H_0$  : Residu tersebar normal

$H_a$  : Tersebar tidak normal

Kriteria pengujiannya adalah :

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika  $P \text{ value} < P \text{ tabel}$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika  $P \text{ value} > P \text{ tabel}$

### **b. Uji Heterokedastisitas**

Pengujian ini dirancang untuk menguji apakah terdapat ketimpangan pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Ketika variabel gangguan tidak memiliki varian yang sama untuk semua pengamatan, terjadi heteroskedastisitas. Hal ini digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model.

Hipotesis :

$H_0$  : Homoskedastis

$H_a$  : Heteroskedastis

### **c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama yang lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat di uji melalui uji Durbin-Watson untuk mendeteksi adanya korelasi dalam setiap model. Apabila nilai Durbin-Watson statistic terletak -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5% .

Hipotesis :

$H_0$  : Tidak ada Autokorelasi

$H_a$  : Ada Autokorelasi

#### d. Deteksi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan salah satu bentuk pelanggaran asumsi regresi linear klasik yaitu terdapat hubungan antar variabel bebas dalam model. Bila terjadi multikolinieritas dalam suatu model, maka kapan saja terjadi perubahan terhadap satu variabel bebas, akan menyebabkan variabel bebas lainnya mengalami perubahan pula. Untuk menghilangkan pengaruh multikolinieritas dalam suatu model, dapat dilakukan berbagai cara yaitu: memperbesar ukuran sampel, memasukkan persamaan tambahan ke dalam model, serta menggunakan informasi ekstra. Terhadap penggunaan informasi ekstra, terdapat tiga metode yaitu: penggunaan informasi awal, metode transformasi variabel dan penggunaan gabungan data cross section dan time series. Data yang merupakan gabungan antara cross section dan time series merupakan data jenis panel (panel data). Berdasarkan hal ini, maka dalam penelitian ini masalah multikolinieritas telah dapat teratasi karena jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data panel.

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan antara variabel independen. Adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi disebut dengan multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi hanya pada persamaan regresi berganda dan umumnya terjadi pada data runtun waktu (*time series*) ada multikolinieritas antara  $X_1$  dan  $X_2$ :  $X_1 = \gamma X_2$  atau  $X_2 = \gamma^{-1} X_1$   
Jika

$X_1 = X_2 + X_3$  terjadi *perfect multicollinearity*

$X_2 = 4X_1$  (*perfect multicollinearity*)

$X_3 = 4X_1 + \text{bilangan random}$  (tidak *perfect multicollinearity*)

Jika dua variabel independen atau lebih saling mempengaruhi, masih bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi koefisien persamaan regresi dalam mendapatkan estimator yang BLUE. Estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi terbebas dari masalah Multikolinieritas. Estimator BLUE hanya berhubungan dengan asumsi tentang variabel gangguan.

### 3.4.4 Uji Hipotesis (Statistik)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji t, dan uji f. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Uji t-Statistik

Regresi berganda sebagai alat estimasi sangat digunakan oleh signifikansi parameter-parameter yang dalam hal ini adalah koefisien regresi. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen nya. Formulasi pengujian t sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} > t_{table}$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika  $t_{hitung} < t_{table}$ , maka  $H_0$  diterima, berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tujuan dari uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Uji ini dilakukan untuk melihat probabilitas t hitung, ketika probabilitas kurang dari taraf signifikansi sebesar 5% maka variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Dalam penelitian ini, uji-t adalah sebagai berikut:

#### ➤ **Pengeluaran Pemerintah**

$H_0 : \beta_1 \leq 0$  : Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

$H_a: \beta_1 > 0$  : Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

#### ➤ **Pengangguran**

$H_0 : \beta_2 \geq 0$  : Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

$H_a : \beta_2 < 0$  : Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

➤ **Inflasi**

$H_0 : \beta_3 \geq 0$  : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

$H_a : \beta_3 < 0$  : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

➤ **FDI**

$H_0 : \beta_4 \geq 0$  : FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

$H_a : \beta_4 < 0$  : FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 8 negara-negara ASEAN.

Kriteria pengujian:

1. Jika nilai t-hitung  $>$  nilai t-tabel maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$ . Artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai t-hitung  $<$  nilai t-tabel maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_a$ . Artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

**b. Uji F Statistik**

uji signifikansi simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis secara bersama-sama (simultan) dengan menggunakan uji statistik F dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan dengan derajat kebebasan ( $df_1 = (k-1)$ ) dan ( $df_2 = (n-k-1)$ ). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

$H_0 : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4 = 0$ , seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1; \beta_2; \beta_3; \beta_4 \neq 0$ , setidaknya 1 variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ .

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi pengeluaran pemerintah sebesar  $-0.185982$  artinya jika pengeluaran pemerintah diturunkan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN sebesar 0,18% *ceteris paribus*. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis pada penelitian. Pengeluaran Pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengeluaran pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana secara efisien yang dibutuhkan masyarakat yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika pengeluaran pemerintah tidak digunakan untuk pengeluaran produktif maka tidak akan berdampak apa-apa terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut. Pengeluaran pemerintah yang tinggi disebabkan pemerintah mengeluarkan anggaran yang besar untuk pembiayaan pengeluaran seperti infrastruktur. Pembiayaan tersebut berasal dari pinjaman luar negeri maupun dalam negeri yang dilakukan pemerintah. Hal tersebut dapat meningkatkan hutang negara, dimana juga pemerintah akan mengalami *defisit anggaran* yaitu kelebihan belanja pemerintah dibandingkan

dengan pendapatan. Defisit harus dibayar. Jika tidak, maka itu menciptakan hutang. Defisit setiap tahun menambah hutang. Seiring dengan bertambahnya hutang, defisit meningkat dalam dua cara. Pertama, bunga utang harus dibayar setiap tahun. Ini meningkatkan pengeluaran tanpa memberikan manfaat apa pun. Kedua, tingkat utang yang lebih tinggi dapat mempersulit pengumpulan dana. Jadi belanja pemerintah atau pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi atau pendapatan negaranya dalam jangka panjang akan mengurangi pendanaan untuk belanja yang lebih bermanfaat apabila peningkatan belanja tersebut di danai oleh hutang.

- 2) Koefisien regresi tingkat pengangguran sebesar  $-0.345295$  artinya jika terjadi penurunan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN sebesar 0,34% *ceteris paribus*. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis pada penelitian. Meningkatnya pengangguran maka tingkat kesenjangan suatu negara dan biaya sosial dari pengangguran meningkat sehingga berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran dikarenakan permintaan agregat yang rendah sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan rendahnya konsumsi dan sebaliknya. Hukum Okun berpendapat adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dimana meningkatnya tingkat pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin menurun. Jika jumlah pengangguran berkurang maka lebih banyak orang bekerja, jadi pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Tetapi jika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.
- 3) Koefisien regresi Inflasi sebesar  $-0.301996$  artinya jika inflasi diturunkan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN sebesar 0,30% *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan tingkat kesenjangan dan menurunkan tingkat pertumbuhan

ekonomi. Hal ini disebabkan adanya akibat permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa lebih tinggi dibandingkan kesediaan pasar untuk menghasilkan kebutuhan barang dan jasa pada waktu tertentu. Selain itu, inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan mentah atau baku yang digunakan untuk proses memproduksi barang atau jasa sehingga akan terjadi penyesuaian harga jual barang dan jasa yang diproduksi mengikuti harga barang baku. Tidak hanya itu jika terjadi peningkatan pada inflasi maka daya beli masyarakat akan menurun, jika masyarakat mengurangi belanja otomatis pertumbuhan ekonomi akan bergerak lambat, sedangkan motor penggerak ekonomi suatu negara salah satunya ditopang melalui konsumsi masyarakat, hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

- 4) Koefisien regresi FDI sebesar 0.082253 artinya jika tingkat FDI ditingkatkan sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN sebesar 0,8% *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. FDI sangat penting sebagai roda utama dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. *Foreign direct investment* berupa penanaman modal yang meningkat akan berdampak positif pada proses produksi dalam bisnis yang semakin giat, kemudian juga akan berimbas pada meningkatnya konsumsi rumah tangga. Investasi juga memiliki korelasi positif terhadap pembangunan infrastruktur negara. PDB yang naik akan mendukung upaya pembangunan dari pemerintah, sementara pemerintah pun akan lebih giat membangun infrastruktur guna menyokong dan menarik investor. Tidak hanya itu investasi juga akan menumbuhkan iklim bisnis. Semakin banyak investasi atau penanaman modal yang dilakukan, maka akan semakin banyak pula bisnis-bisnis baru yang bermunculan. Seperti UMKM, alat kesehatan, dan perumahan yang menjadi beberapa sektor bisnis yang tumbuh, banyaknya bisnis yang bermunculan juga akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga dapat berkontribusi terhadap upaya penurunan pengangguran yang nantinya berdampak pada pendapatan

masyarakat melalui meningkatnya produksi dan berdampak pada output agregat sebagai cerminan pertumbuhan ekonomi.

- 5) Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah perlu membuat kebijakan-kebijakan yang nantinya akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negaranya. Seperti meningkatkan pengeluaran pemerintah yang lebih efektif agar mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi. Tak hanya itu pemerintah perlu merangsang terciptanya lapangan pekerjaan baru, dengan memperhatikan usaha kecil, dan menengah (UKM) karena pada sektor itulah orang menganggur banyak bekerja. Untuk menjaga kestabilan ekonomi maka pemerintah juga harus menekan laju inflasi dengan cara menekankan tingkat upah, melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal. Seperti yang diketahui bahwa investasi asing merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perlu untuk mendorong investasi agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang banyak yang nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran untuk hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar kebijakan pengeluaran pemerintah lebih produktif dan lebih efisien agar terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata maka negara Brunei Darussalam, harus mengambil kebijakan dalam pengeluaran pemerintahnya dimana sisi penerimaan disesuaikan dengan sisi pengeluaran sehingga didapatkan jumlah yang sama antara penerimaan dan pengeluaran agar tidak terjadi deficit anggaran. Seperti penurunan harga minyak dan gas, akan berdampak pada penurunan pertumbuhannya, tentunya pemerintah mengambil kebijakan diversifikasi basis ekspor agar penurunan harga migas tidak berdampak pada pertumbuhannya dengan cara mengatur arus pemasukan dimaksimalkan pada ekspor yang lain seperti perkebunan dan pertanian serta diversifikasi ekonomi yang nantinya berdampak pada penerimaan negaranya. Sama halnya dengan negara Brunei, pemerintahan negara Malaysia juga harus menyelaraskan kebijakan fiskal dimana mencari sumber-sumber penerimaan. Agar tidak terjadi defisit anggaran dapat dilakukan dengan cara penambahan uang beredar juga akan memiliki dampak kepada peningkatan permintaan uang oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, masyarakat perlu menambah uang untuk pengeluarannya. Dengan demikian pembiayaan defisit anggaran oleh pemerintah dengan cara menambahkan uang dalam ekonomi dapat meningkatkan jumlah penerimaan pemerintah. Sumber peningkatan jumlah penerimaan pemerintah dari penambahan uang ini dapat dikatakan sebagai *seigniorage* yang nantinya memiliki peran penting untuk meningkatkan ketahanan fiskal. Pada pemerintah Indonesia, Thailand, serta Vietnam untuk pengeluaran pemerintahnya lebih ditekankan untuk meningkatkan alokasi pengeluaran pembangunan seperti infrastruktur agar mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi tetapi anggarannya juga harus digunakannya secara efisien. Adapun negara Singapura yang dimana perekonomiannya ditopang oleh investasi-investasi sebagai sumber penerimaannya agar tidak cenderung

mengalami deficit anggaran kebijakan pemerintahnya dapat memberlakukan kenaikan sejumlah pungutan pajak untuk menambah penerimaan negaranya, serta melakukan penghematan belanja kementerian. Pada pemerintah 8 negara anggota ASEAN perlu meningkatkan beberapa kebijakan dengan cara melakukan pengurangan input pada tingkat output yang tetap melalui alokasi anggaran yang tepat sasaran atau sebaliknya meningkatkan output pada tingkat input yang tetap.

- 2) Untuk meminimalisir akan terjadinya pengangguran di negara ASEAN maka pada negara Brunei Darussalam, Indonesia, Singapura, Malaysia serta Kamboja, harus mengurangi kebergantungan terhadap pekerja asing, dengan begitu tenaga kerja lokal akan mendapatkan pekerjaan. Tidak hanya itu bagi pemerintah juga harus membatasi jumlah kepadatan penduduk dengan cara program keluarga berencana, karena dampak dari pengangguran juga diakibatkan bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan pemerataan lapangan pekerjaan, meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan dimana dapat menciptakan lapangan kerja terampil, lebih meningkatkan kualitas keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri serta pemerintah nya juga perlu memberikan pelatihan dan bantuan dibidang kewirausahaan bagi tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh sektor industri. Kebijakan-kebijakan lain yang dapat pemerintah ambil untuk mengurangi pengangguran yaitu dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar mengurangi tingkat pengangguran tidak hanya itu pemerintah juga perlu menyelenggarakan program pelatihan kerja untuk para lulusan baru (*fresh graduate*) dan lulusan SMA/SMK yang tidak dapat melanjutkan pendidikan tinggi. Terutama pada negara Indonesia dimana termasuk jumlah pengangguran yang tinggi. Pemerintah serta masyarakat dan pengusaha juga harus mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi pertumbuhan jumlah tenaga kerja guna mendorong produktivitas perekonomian. Generasi muda harus mampu menciptakan lapangan kerja, sehingga bisa berpartisipasi

memberantas pengangguran. Oleh karena itu latihan berwirausahaan sangat diperlukan.

Pada negara Vietnam, Thailand, Philipina, karena pertumbuhan ekonominya ditopang oleh industri, maka pemerintahnya harus meningkatkan industrialisasi agar mendorong peningkatan kinerja ekspor. Pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada sektor industri yang ramah terhadap pencari kerja muda untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Dengan adanya industrialisasi maka akan mendorong terciptanya lapangan kerja baru yang pada akhirnya akan membantu upaya pemerintah mengatasi pengangguran khususnya padat karya yang bisa menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Terutama yang harus dilakukan oleh pemerintah 8 negara anggota ASEAN yaitu harus memprediksi tingkat pengangguran untuk waktu yang akan datang, jika pemerintah dapat menargetkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat di waktu yang akan datang, maka pemerintah juga dapat menargetkan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah pengangguran.

- 3) Adapun hal ini diperlukan pemerintah 8 negara ASEAN untuk menjaga tingkat inflasi yaitu pada pemerintahan Brunei Darussalam, untuk menekan laju inflasi Bank sentral pemerintahnya harus didukung oleh tingkat kapitalisasi yang tinggi, likuiditas yang kuat serta peningkatan profitabilitas. Pada pemerintahan Indonesia untuk menekan laju inflasi haruslah dilakukan oleh Bank Indonesia yaitu menerapkan kebijakan peningkatan suku bunga. Masyarakat jadi tergerak untuk menyimpan uang di bank, bukan untuk berbelanja. Akhirnya, uang yang beredar di masyarakat bisa berkurang. Bank Indonesia juga dapat melakukan kebijakan menjual surat-surat berharga kepada publik, contoh yang paling mudah adalah surat utang negara (SUN). Penjualan surat berharga akan menyerap uang masyarakat dan menekan peredaran uang. Hasilnya, laju inflasi bisa ditekan.

Pada negara Malaysia untuk menekan laju inflasi Bank Sentral Malaysia harus memangkas suku bunga kebijakan (*overnight policy rate/OPR*). Penyesuaian OPR adalah langkah *pre-emptive* untuk mengamankan pertumbuhan yang membaik di tengah stabilitas harga. Pada negara Singapura kebijakan moneter yang harus dilakukan yaitu dengan menjaga mata uangnya dengan mata uang mitra dagang utama lainnya, kebijakan ini akan dinaikkan secara perlahan. Dengan demikian, dapat dipastikan stabilitas harga dalam jangka menengah akan terjaga. Pada pemerintahan Vietnam yang harus dilakukan yaitu menaikkan suku bunga untuk mencegah ekonomi dari *overheating* dan mengendalikan inflasi sebagai upaya memacu pinjaman bank dan meningkatkan konsumsi.

Pada pemerintah Thailand yang harus dilakukan yaitu memangkas tingkat suku bunga untuk meningkatkan permintaan domestik. Langkah lain yang harus dilakukan yaitu memangkas pajak konsumsi atas BBM. Langkah-langkah tersebut akan sangat berpengaruh besar, serta kebijakan ini mampu menekan tingkat inflasi domestik secara drastis. Pada negara Philipina bank sentral Filipina perlu membuat kebijakan yaitu dengan mempertahankan suku bunga, dengan begitu stabilitas inflasi dapat ditekan.

- 4) Untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN maka FDI di negara Brunei yang harus dilakukan bukan hanya peningkatan pada sektor migas melainkan yaitu dengan menawarkan sektor pariwisata kepada investor-investor. Pada negara Malaysia agar meningkatkan investasi hal yang harus dilakukan yaitu dengan cara melalui reformasi kebijakan investasi dan perbaikan tata laksana penanaman modal dan industri yang ditawarkan. Kemudian upaya deregulasi terhadap kemudahan berinvestasi yang dilakukan dengan tujuan membantu meningkatkan iklim investasi Malaysia.

Pada negara Indonesia agar meningkatkan investasi hal yang harus dilakukan yaitu mengeluarkan kebijakan ekonomi, pemberian insentif fiskal, dan kemudahan dalam perizinan usaha, dengan begitu semakin mudah proses

investasi makin semakin banyak kegiatan investasi yang dilakukan. Memperkuat ekspor pada sektor-sektor pertanian yang dapat meningkatkan investasi. Tidak hanya itu juga peningkatan terhadap infrastruktur seperti pelabuhan yang dimana akan mempermudah jalan ekspor yang akan mendorong lebih banyak investor-investor.

Pada negara Singapura untuk meningkatkan investasi hal yang harus dilakukan yaitu lebih memutakhirkan teknologi, menguatkan pembangunan industri yang kuat, serta lebih mengembangkan sektor jasa nya, karena negara Singapura tidak memiliki sumber daya alam, serta jumlah sumberdaya manusianya yang terbatas, namun untuk meningkatkan investasinya juga hal yang dapat dilakukan yaitu penciptaan wirausaha dan inovasi baru yang membentuk strategi pencarian “SDM kelas dunia”, sebagai pembangunan ekonomi dan bisnis yang berkelanjutan, dan dapat mampu menarik pihak investor asing yang mampu memperkuat keberhasilannya sebagai salah satu pusat perdagangan dunia.

Pada negara Vietnam untuk meningkatkan investasinya dapat dilakukan dengan cara kemudahan impor barang industri untuk ekspor lalu lebih mempermudah perizinan investasi ketika melakukan investasi di kawasan industri. Pada negara Vietnam harus tetap mempertahankan upah buruh yang murah agar lebih banyak lagi investor-investor menanamkan investasinya. Pada negara Kamboja untuk meningkatkan investasi hal yang perlu dilakukan yaitu menambahnya pasokan tenaga kerja terampil, penyebaran infrastruktur yang lebih merata (termasuk biaya energi yang tinggi). Lalu pemerintahannya juga harus memberantas korupsi karena tingginya tindakan korupsi di negara tersebut akan membuat investor-investor ragu untuk berinvestasi di negara Kamboja. Untuk peraturan hukum di negara tersebut juga harus adil, dikarenakan peraturan hukum di Kamboja sangat buruk yang dimana beberapa perusahaan asing melaporkan kurang menguntungkan berinvestasi di negara tersebut serta harus mengurangi tarif pajaknya dikarenakan tariff pajak yang tinggi akan kurang menarik investor-investor.

Sama halnya dengan negara lain, pada negara Thailand dan Filipina untuk meningkatkan investasi harus menekan biaya di sektor logistik, dimana sektor tersebut sangatlah menguntungkan untuk mendorong kerjasama perdagangan, perizinan usaha juga harus lebih dimudahkan, membuat Undang-Undang yang bertujuan mengatur regulasi dan menyederhanakan birokrasi demi menarik para investor untuk melakukan bisnis. Pemerintah negara tersebut juga harus terus mengupayakan dan memberikan pelayanan hukum agar dapat membuat proses investasi semakin efisien.

- 5) Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah 8 negara ASEAN perlu membuat kebijakan-kebijakan yang nantinya akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negaranya. Seperti meningkatkan pengeluaran pemerintah agar mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi. Desentralisasi fiskal adalah salah satu bentuk reformasi kebijakan anggaran. Melalui desentralisasi fiskal diharapkan pemerintah daerah dapat melihat kebutuhan daerah secara tepat dan menggunakan segala bentuk inovasi dalam mencapai anggaran baik dalam sektor penerimaan maupun pengeluaran. Tak hanya itu pemerintah perlu merangsang terciptanya lapangan pekerjaan baru, dengan memperhatikan usaha kecil, dan menengah (UKM) karena pada sektor itulah orang menganggur banyak bekerja. UKM dapat menyerap banyak tenaga kerja apabila dikembangkan dengan baik dan juga didukung oleh pemerintah bisa membuat agar pengusaha menaikkan hasil produksinya. Untuk menjaga kestabilan ekonomi maka pemerintah harus menekan laju inflasi dengan cara menekankan tingkat upah, melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal. Pemerintah seharusnya melakukan distribusi secara langsung. Dimana hal ini diharapkan agar tidak terjadinya kenaikan harga. Seperti yang diketahui bahwa investasi asing merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perlu untuk mendorong investasi agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang banyak yang nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Indikator-indikator dalam meningkatkan pertumbuhan ini apabila tidak mampu dikelola secara seksama oleh pemerintahan di 8 negara ASEAN hanya akan menjadi salah satu penyebab tambahan untuk mendorong semakin mundurnya perekonomian kawasan, maka pentingnya peran pemerintah dalam suatu pembangunan negara untuk mengatur jalannya perekonomian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agma, S. F. 2015 ‘Peranan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia’, *Jurnal Ilmiah*, pp. 1–14.
- Akbar, M. Y. 2019. Pengaruh defisit anggaran, pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Alshahrani, S. A. *et al.* 2014. ‘Economic Growth and Government Spending in Saudi Arabia: an Empirical Investigation IMF Working Paper Fiscal Affairs Department Economic Growth and Government Spending in Saudi Arabia: An Empirical Investigation’.
- Anitasari, M. and Soleh, A. 2015. ‘Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu’, *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), pp. 117–127. doi: 10.37676/ekombis.v3i2.139.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Inflasi*. Jakarta. Indonesia. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2021 Pukul 20:00 WIB dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/570>.
- Barro, R. J. 1990. Government spending in a simple model of endogeneous growth. *Journal of Political Economy*, 98(5, Part 2), S103-S125. doi: <https://doi.org/10.1086/261726>.
- Benjamin Badeji, O. and Olufunsho Abayomi, O. 2011. ‘The impact of foreign direct investment on economic growth in Nigeria’, *International Research Journal of Finance and Economics*, 73(4), pp. 133–143. doi: 10.22610/imbr.v7i4.1166.

Bisnis.com. Ekonomi Filipina Tumbuh 6,1% Selama 2014. Diakses Pada Tanggal 29 Januari 2015 Pukul 15.06 WIB dari <https://kabar24.bisnis.com/read/20150129/19/396519/ekonomi-filipina-tumbuh-61-selama-2014>

Case, Karl E dan Ray C. Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

CEIC Data .2020. Global economic data. Finacial Data and Economic Indicators.

CNBC INDONESIA. Pertumbuhan ekonomi RI dibawah Filipina dan Vietnam. Jakarta. Diakses Pada Tanggal 05 Februari 2018 Pukul 12.31 WIB dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180205121800-4-3508/pertumbuhan-ekonomi-ri-di-bawah-filipina-dan-vietnam>.

*et al.* 2015. ‘Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis’, *European Journal of Economic Studies*, 13(3), pp. 147–160. doi: 10.13187/es.2015.13.147.

Danawati, S., Bandesa, I. K. G. and Utama, M. S. 2016. ‘Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali’, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Univeristas Udayana*, 5(7), pp. 2123–2160.

Daniel, P. A. 2018. ‘Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi’, *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 2(1), p. 131. doi: 10.33087/ekonomis.v2i1.37.

El-Dairi, M. and House, R. J. 2019. ‘Optic nerve hypoplasia’, *Handbook of Pediatric Retinal OCT and the Eye-Brain Connection*, pp. 285–287. doi: 10.1016/B978-0-323-60984-5.00062-7.

Gie, K.K. 2002. Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur& Pemukiman. Materi Kuliah. Disampaikan pada Stadium General Institut Teknologi Bandung.

- Gujarati. 2007. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Penerjemah: Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga
- Hartati, N. 2020. Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2010–2016. *JESPB: Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119.
- Haryanto, T. P. 2013. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Internasional Monetary Fund World Economic Outlook Database. 2021. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo-database/2021/April> (diakses 15 september 2021)
- Imran, Muhammad, Salman Aneel, Nedim Makarevic. 2015. Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis. Pakistan: *European Journal of Economic Studies* Has been issued since 2012. ISSN: 2304-9669 E-ISSN: 2305-6282 Vol. 13, Is. 3, pp. 147-160, 2015.
- IMF (World Economic Outlook). 2021. Unemployment (%).
- Karlina, B. 2017. ‘Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015’, *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 6(1), pp. 2252–6226. Available at: <http://fe.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/b.-berlian.pdf>.
- Kholis, M. 2012. ‘Dampak foreign direct investment terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; studi makroekonomi dengan penerapan data panel’, *Jurnal organisasi dan management*, 8(2), pp. 111–120.
- Kuncoro, A. S. A. 1998. ‘Pengaruh fdi dan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi antardaerah di indonesia’, (2012), p. 20.

- Kurniasih, E. P. 2020. 'Perkembangan investasi asing di negara ASEAN', *Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, p. 370.
- Larasati, Irene Sarah dan Sulasmiyati, Sri. 2018. Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand). Universitas Brawijaya. Jawa Timur: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 63 No. 1 Oktober 2018| [administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id).
- Mandala, R. A. M. 2020. 'Inflation, Government Expenditure, and Economic Growth in Indonesia', *Jambura Equilibrium Journal*, 2(2), pp. 109–118. doi: 10.37479/jej.v2i2.6961.
- Mankiw, N. Gregory. 2002. Makroekonomi edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, Gregory N. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw N, Gregory, Euston Quah. 2012. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.
- Mangkoesebroto, G. 2011. *Ekonomi Publik* Edisi Tujuh. Yogyakarta: BPFE
- MS, M. Z. 2017. 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi', *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 1(1), p. 180. doi: 10.33087/ekonomis.v1i1.18.
- Negara, M. and Bappenas, K. 2002. 'PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN PERMUKIMAN Materi Kuliah Disampaikan Pada Studium General Institut Teknologi Bandung', pp. 1–13.
- Prasetyanto, P. K. 2018. 'Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Asean Periode Tahun 2007-2018', 2.

- Provinsi, D. I. Tengah, J. (2013) ‘Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011’, *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), pp. 148–158. doi: 10.15294/edaj.v2i3.1989.
- Sadono, Sukirno. 2004. Makroekonomi, Teori Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Safari, M. Fitriani and Fikri, A. A. H. S. 2016. ‘Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia’, *Seminar Nasional: Penguatan Hubungan antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Generasi Muda*, pp. 216–227. Available at: [http://eprints.uny.ac.id/31261/1/skripsi menik fitriani safari 12804241004.pdf](http://eprints.uny.ac.id/31261/1/skripsi%20menik%20fitriani%20safari%2012804241004.pdf).
- Salsabila, Amira. 2011. Pengaruh FDI dan Modal Manusia terhadap Pertumbuhan ekonomi antar Daerah di Indonesia. Depok.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004.. Ilmi Makro Ekonomi. Jakarta PT. Media Edukasi.
- Santika, A. R., & Qibthiyah, R. M. 2020. Government Size dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 212-230.
- Sârbu, M. R. 2015. The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: The Case of Romania. *Acta Universitatis Danubius: Oeconomica*, 11(4).
- Sarah Larasati, I. and Sulasmiyati, S. 2018. ‘Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) ( Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand)’, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), pp. 8–16. Available at:

<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2694>.

- Setiawan, A., Wijayanto, B. and Wattimanela, H. J. 2021. 'Identification and comparison of characteristics of inflation rate in cities in Indonesia in the period of 2009 – 2014 with the period of 2014 – 2019', 5(1), pp. 26–35.
- Septiatin, A. A., Mawardi, M.M., & Rizki, M.A.K. 2016. Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(1), 50-65.
- Stockman, Alan C. 1981. Anticipated inflation and the capital stock in a cash-in-advance economy. *Journal of Monetary Economics* 8, 387–393.
- Sukirno, Sadono. 2006. Makro Ekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Cet. Ke 8, h. 137.
- Solikin, A. 2018 'Pengeluaran Pemerintah Dan Perkembangan Perekonomian (Hukum Wagner) Di Negara Sedang Berkembang: Tinjauan Sistematis', *Info Artha*, 2(1), pp. 65–89. doi: 10.31092/jia.v2i1.237.
- Wahyuni, H. and Mada, U. G. 2015. 'the Role of Government in Economic Growth: Evidence From Asia and Pacific Countries', *Journal of Indonesian Economy and Business*, 19(1), pp. 71–81. doi: 10.22146/jieb.6590.
- Zahari, M. 2017. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 1(1), 180-196.

Todaro, Michael P. dan Smith. Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Todaro. 2000. *Economic Development*. Jakarta. Penerbit

United Nations Development Program. 2021. *Government Expenditure (%)*.

Wahyuni, Heni. 2004. *The Role of Government In Economic Growth: Evidence From Asia and Pacific Countries*. Universitas Gadjah Mada. Daerah Istimewa Yogyakarta: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 19, No. 1, 2004, 71 – 81.

World Development Indicators. 2021. *Inflation Rate (Ratio of CPI) (%)*.

World Development Indicators. 2021. *GDP Growth (%)*.